

Laporan Penelitian

DIPA 2005

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM DESA
BINAAN DALAM MEMBANGUN SEMANGAT
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA**



**Studi Evaluatif Terhadap Kendala, Respon
Masyarakat Pedesaan Pada Desa Binaan
IAIN Raden Fatah Palembang**

**Drs. H. M. TEGUH SHOBRI (KETUA)
ABDURRAHMANSYAH, MA. (ANGGOTA)
MUHAMMAD FAUZI (ANGGOTA)
DADANG, S.Ag. (ANGGOTA)**

**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG**

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM
DESA BINAAN DALAM MEMBANGUN
SEMANGAT KEAGAMAAN
MASYARAKAT DESA**



**Studi Evaluatif Terhadap Kendala, Respon Masyarakat
Dan Pola Pembinaan Masyarakat Pedesaan
Pada Desa Binaan IAIN Raden Fatah Palembang**

**Drs. H.M. Teguh Shobri (Ketua)
Abdurrahmansyah, M.A (Anggota)
Muhammad Fauzi (Anggota)
Dadang, S.Ag (Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG**

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1.a. Judul Penelitian : Efektivitas Pelaksanaan Program Desa Binaan dalam Membangun Semangat Keagamaan Masyarakat Desa: Studi Evaluatif Terhadap Kendala, Respon Masyarakat dan Pola Pembinaan Masyarakat Pedesaan pada Desa Binaan IAIN Raden Fatah Palembang²
- b. Bidang ilmu yang diteliti : Sosiologi Pedesaan
- c. Kategori Penelitian : Kelompok
2. Peneliti : Tim Peneliti PPM IAIN Raden Fatah Palembang
3. Lokasi Penelitian : Desa Binaan IAIN Raden Fatah Palembang di Kab. Muara Enim, Sumsel
4. Penyandang Dana Penelitian:
- a. Instansi : IAIN Raden Fatah Palembang
- b. Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang
5. Jangka Waktu Penelitian : Enam (6) Bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000,-

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian,

Muhammad Isnaini, S.Ag. M.Pd
NIP. 150 302 555

Palembang, Nopember 2005
Ketua Peneliti,

Drs. H.M. Teguh Shobri
NIP. 150197409

Mengetahui
Rektor IAIN Raden Fatah,

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, MA
NIP. 150 220 934

KATA SAMBUTAN KEPALA LEMBAGA PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr. wb

Segala puji serta syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas telah selesainya program penelitian DIPA 2005, sebagaimana Laporan Hasil Penelitiannya yang ada di tangan pembaca saat ini.

Salah satu tujuan IAIN Raden Fatah sebagaimana secara eksplisit tercermin dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 488 Tahun 2002 tentang Statuta IAIN Raden Fatah adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dengan demikian, IAIN Raden Fatah tidak hanya dituntut agar mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menyebarkanluaskannya. Penelitian merupakan ciri khas dalam sebuah perguruan tinggi yang mana dengan penelitian dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, intelektual dan kualitas kemampuan dosen, karyawan dalam melaksanakan penelitian yang profesional.

Arah pengembangan yang tertuang di dalam Renstra merupakan langkah awal IAIN Raden Fatah menuju perubahan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah sebagai *Centre of Excellent* dan *Centre of Islamic Civilization* dalam lingkup ilmu-ilmu keislaman yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, diharapkan semua unsur yang terlibat di dalam pengembangan IAIN Raden Fatah agar bahu membahu melaksanakan tugas demi tercapainya target yang diharapkan.

Pengembangan penelitian yang profesional merupakan suatu tuntutan dalam sejarah perguruan tinggi. Pengembangan penelitian bagi dosen IAIN merupakan satu kebutuhan mendasar yang dapat

memberikan injeksi ruh baru pada tahun 2006 nanti, yang mana IAIN Raden Fatah Palembang mulai mengembangkan diri menjadi UIN Raden Fatah. Transformasi IAIN menjadi UIN Raden Fatah didasari oleh suatu kesadaran futuristik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan akaselerasi perubahan zaman yang begitu cepat. Usaha nyata yang telah diwujudkan sebagai realisasi dari cita-cita tersebut adalah diterbitkannya SK Rektor Nomor LLX Tahun 2004 tentang Perubahan Pusat Penelitian Menjadi Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN Raden Fatah di mana Lemlit mempunyai 12 pusat-pusat kajian yang terdiri dari lima (5) pusat kajian di bawah koordinasi Lemlit dan tujuh (7) di bawah koordinasi fakultas-fakultas.

Alhamdulillah, Laporan Hasil Penelitian DIPA 2005 baik penelitian individu maupun penelitian kelompok dan Desa Binaan Lembaga Penelitian IAIN Raden Fatah untuk DIPA 2005 telah dapat dirampungkan dengan baik oleh para peneliti. Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Raden Fatah dan semua pihak pendukung lainnya. Demikianlah sambutan ini disampaikan, semoga Laporan Hasil Penelitian DIPA 2005 ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah swt senantiasa meridhoi segala aktifitas kita. Amiin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Nopember 2005
Kepala Lemlit IAIN Raden Fatah

Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd.
NIP 150 302 555

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Indonesia memproyeksikan pembangunan tidak bisa dilepaskan dari dimensi religiositas, mengingat sejak awal bangsa ini telah tumbuh nilai-nilai spiritualitas yang menggerakkan sendi kehidupan dan menjadi akar budaya bangsa. Mengabaikan pembangunan mental (agama) sama artinya menceraiberaikan masyarakat dari akar kulturalnya, yang dapat dipastikan akan berakibat pada hilangnya identitas sebagai bangsa religius.

Peter L. Berger (1969: 152), seorang sosiolog yang berhasil mengembangkan sebuah teori sosiologi tentang peran sosial agama sebagai universum simbolik, mengatakan bahwa peran yang dimainkan agama (*religion*) adalah memberikan perangkat legitimasi bagi keterlibatan penuh manusia dalam dunia sosial. Agama dapat berperan secara fungsional sebagai simbol semesta masyarakat yang merefleksikan suatu matrik makna yang dapat menjadi pegangan kolektif dalam masyarakat. Agama tidak hanya semata-mata sebagai ikatan kultural tetapi lebih mendasar dari itu, yakni sebagai kerangka kognitif individu-individu dalam masyarakat tersebut. Bahkan dengan yakin Robertson (1995: 171) menegaskan bahwa bagi masyarakat pedesaan justru lebih terkesan "konsisten" dengan semangat keberagamaan mereka.

Dengan demikian, agama selanjutnya mampu menjadi dasar sekaligus alat legitimasi bagi individu untuk melakukan keterlibatan penuh dalam aktivitas sosial dan keutuhan sebagai pranata sosial dalam totalitas bersama. Inilah sebenarnya yang

menjadi dasar akademik dari komitmen bangsa Indonesia untuk menyeimbangkan pembangunan fisik-infrastruktur dengan pembangunan mental-spiritual. Bahkan kerusakan yang paling parah dialami sebuah bangsa adalah kerusakan mental dan tidak dimilikinya landasan etika-moralitas sebagai ruh kehidupan masyarakat.

Di sinilah, semakin terlihat betapa upaya menyadarkan masyarakat akan kekuatan spiritual (*spiritual intelligence*) perlu terus menerus dilakukan. Mendekati masyarakat terutama yang berada di pelosok daerah amat relevan menggunakan pendekatan keagamaan (*religious approach*), karena pendekatan ini yang paling mudah diterima bagi masyarakat pedesaan.

Bahkan Perguruan Tinggi dengan Tri-Dharma-nya mewajibkan setiap insan akademik untuk memikirkan kontribusi keberadaannya bagi masyarakat, melalui Dharma Pengabdian pada Masyarakat. Sebuah Perguruan Tinggi seakan kehilangan *elan vitale* jika tidak melakukan program pembinaan dan pengabdian kepada masyarakat. Termasuk IAIN Raden Fatah, sebagai Perguruan Tinggi Islam sejak awal telah melakukan Dharma Pengabdian pada Masyarakat, baik melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun kegiatan praktik lapangan yang lebih berorientasi pada pembinaan masyarakat melalui bahasa agama.

Selain KKN dan berbagai program praktik lapangan, IAIN Raden Fatah juga memiliki desa binaan. Program desa binaan IAIN Raden Fatah dimulai sejak tahun 1995 dengan disalurkanannya 100 orang tenaga sarjana terlatih di beberapa desa di Kabupaten Musi Banyu Asin (MUBA). Program dilaksanakan selama satu tahun dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten MUBA. Pada tahun 1997 IAIN Raden Fatah melakukan kerjasama dengan Pemda Kabupaten Muara Enim dan Lahat. Selanjutnya, pada tahun 2000 dengan bekerjasama dengan PT. Tanjung Enim Lestari (TEL) IAIN Raden Fatah Menerjunkan para sarjana untuk membantu menggerakkan pembangunan di pedesaan Muara Enim.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian mengenai *Efektivitas Pelaksanaan Program Desa Binaan dalam Membangun Semangat Keagamaan Masyarakat Desa: Studi Evaluatif Terhadap Kendala, Respon Masyarakat dan Pola Pembinaan Masyarakat Pedesaan pada Desa Binaan IAIN Raden Fatah Palembang*, ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Rampungnya proses penelitian melalui laporan penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan dan andil berbagai pihak dengan bentuk kontribusi masing-masing.

Pada lembaran pengantar ini, patut peneliti haturkan ucapan terima kasih yang dalam kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini mulai dari proses awal sampai pada proses pelaporan ini. Pertama, kepada Bapak Rektor IAIN Raden Fatah Palembang yang telah meletakkan kebijakan pada pengembangan aspek penelitian di lembaga ini. Selanjutnya, kepada Ketua Lembaga Penelitian IAIN Raden Fatah, disampaikan terima kasih selaku koordinator penelitian dan atas kerjasamanya yang baik serta motivasi untuk pengembangan kualitas pelayanan pada Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) melalui program riset pada kasus-kasus di wilayah pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih selayaknya tim peneliti sampaikan kepada para sarjana pembina desa IAIN Raden Fatah yang telah membantu proses akses data di lokasi penelitian. Juga kepada para tokoh masyarakat di desa binaan yang dengan antusias menyambut dan membantu memberikan keterangan untuk pengambilan data. Tentunya, ucapan terima kasih ini juga diperuntukkan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti yang nama-nama mereka—karena keterbatasan lembaran ini—tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi penambah khazanah penelitian dan memiliki kontribusi bagi pengembangan dimensi pengabdian masyarakat. Kepada pembaca yang budiman diharapkan kritik dan koreksinya atas kekeliruan dan kesalahan dalam laporan ini. Semoga Allah memandang karya ini sebagai amal ibadah di sisi-Nya.

Palembang, Desember 2005
Tim Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan program desa binaan yang telah diselenggarakan oleh IAIN Raden Fatah yang mengambil lokasi di tujuh desa di wilayah Kabupaten Muara Enim Sumsel. Signifikansi penelitian ini untuk melakukan evaluasi atas program desa binaan melalui kegiatan-kegiatan yang selama ini ditawarkan di desa, juga untuk melihat respon dan kendala yang dihadapi para pembina desa di lokasi masing-masing. Lebih jauh penelitian ini, bermanfaat untuk menentukan kebijakan selanjutnya terhadap program pengembangan di desa binaan IAIN Raden Fatah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang lebih menggunakan pengamatan langsung (*observasi*) dan wawancara di lapangan untuk mengungkapkan varian program dan kegiatan yang dilaksanakan para pembina desa dan melacak kendala dan efektivitas pelaksanaan pembinaan di desa binaan.

Melalui penelusuran atas data yang diperoleh, diketahui beberapa program yang rata-rata dilaksanakan di hampir semua desa binaan, antara lain berupa kegiatan pengajian yang terdiri dari pengejian ibu-ibu, pria dewasa, remaja dan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak di desa binaan. Secara umum, program yang dilakukan masih berkisar pada pembinaan pengajian dan ada kecenderungan para pembina desa sebagai "pelaku tunggal" atas kegiatan yang diprogramkan. Untuk program yang bersifat pemberdayaan potensi sosial, budaya dan ekonomi warga desa, agaknya masih belum tersentuh secara intens dan memadai oleh para sarjana pembina.

Namun demikian, secara general dapat dikatakan bahwa warga desa terkesan dengan berbagai program dan keberadaan para sarjana pembina di desa mereka. Amat kuat keinginan warga untuk mempertahankan program desa binaan di desa mereka. Paling tidak warga merasa ada "kesibukan" lain di desa mereka semenjak adanya program ini, terutama di mesjid dan tempat pengajian. Dalam pada itu, harus diakui ada berbagai kendala yang dihadapi para pembina dalam melakukan program pembinaan ini. Di antara kendala itu adalah fasilitas dan sarana yang masih minim seperti penerangan listrik, buku-buku bacaan dan sumber belajar, finansial, dan minimnya kemampuan manajemen organisasi dari para pembina.

Oleh karena itu, program pembinaan ke depan harus lebih memberikan pembekalan yang optimal kepada para pembina dengan berbagai pengetahuan manajemen untuk menata organisasi desa yang lebih baik. Kemampuan manajerial ini akan lebih menjanjikan kemampuan membangun desa dengan berbagai program pemberdayaan yang tidak hanya bersifat pembinaan pengajian semata, tetapi mensiasati berbagai persoalan warga terkait dengan akses pembangunan lainnya.

DAFTAR ISI

Halaman

Identitas dan Pengesahan	
Sabutan Kepala Lemlit IAIN Raden Fatah	
Kata Pengantar	
Abstrak	
Daftar Isi	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Variabel Penelitian	5
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematik Pembahasan	8

BAB II. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Desa Kayu Ara Sakti	11
B. Desa Karang Agung	13
C. Desa Sido Mulyo	14
D. Desa Gunung Megang	15
E. Desa Baru Rambang	17
F. Desa Fajar Indah	18

BAB III. PROGRAM DAN KENDALA PELAKSANAAN

DESA BINAAN

A. Desa Kayu Ara Sakti	23
B. Desa Karang Agung	28
C. Desa Gunung Megang	30
D. Desa Pajar Indah	33
E. Desa Baru Rambang	36
F. Desa Sido Mulyo	38

**BAB IV. EFEKTIFITAS PELAKSANAAN DESA BINAAN IAIN
RADEN FATAH**

- A. Efektifitas Pelaksanaan Program Desa Binaan
IAIN Raden Fatah 41
- B. Analisis Efektifitas Pelaksanaan
Program Desa Binaan 52

**BAB V. PELUANG PENGEMBANGAN PROGRAM DESA
BINAAN IAIN RADEN FATAH: SUATU ANALISIS**

- A. Analisis Pelaksanaan Program Kerja di desa Binaan 57
- B. Analisis Kendala di desa Binaan 61
- C. Peluang Pengembangan Program di desa Binaan 63

BAB VI. PENUTUP

- A. Kesimpulan 65
- B. Saran-Saran 67

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

- Soekanto, Soejono. 1997. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robertson, Roland (Ed.). 1995. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. Ahmad Fedyani Saefudin. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, Mathews dan A. Michael Hubbermann. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Baverli Hills CA.
- Bogdan, R.C dan Bislak SK. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn Bacon Inc.
- Berger, Peter L. 1969. *The Secret Canopy: Element of A Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.

Melalui kerjasama dengan PT. TEL ini IAIN Raden Fatah sampai saat ini masih melanjutkan program desa binaan yang hingga kini masih tercatat tujuh desa yang menjadi desa binaan IAIN Raden Fatah, yakni desa Kayu Agung Kecamatan Lubai; desa Baru Rambang Kecamatan Rambang; desa Jemenang Kecamatan Rambang Dangku dan desa Sido Mulyo, desa Fajar Indah, desa Kayuara Sakti dan desa Gunung Megang Luar yang berada di Kecamatan Gunung Megang.

Untuk konteks masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan, kehadiran para sarjana penggerak pembangunan yang nota bene adalah para alumni dari kelima Fakultas (Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin, Dakwah, dan Adab) di lingkungan IAIN Raden Fatah menjadi point penting bagi warga desa, karena mereka mengusung tema dan nilai-nilai agama (Islam) dalam aktivitas pembinaan mereka. Respon ini tentu sedikit berbeda dengan para sarjana penggerak pembangunan pedesaan dari perguruan tinggi umum yang lebih memfokuskan pada pembangunan dimensi lain di luar pendekatan agama.

Sudah dapat dipahami memang bahwa para sarjana IAIN Raden Fatah dapat lebih cepat beradaptasi dengan kultur dan nuansa masyarakat pedesaan yang lebih menjaga nilai-nilai dan praktik ritual agamanya. Meskipun demikian, secara kritis perlu dikembangkan terus telaah dan penelitian agar program ini lebih berhasil dan berdaya guna. Sejauh ini telah banyak kegiatan yang telah dilakukan para sarjana IAIN Raden Fatah di desa binaan, baik yang terkait dengan upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengamalan terhadap nilai-nilai Islam secara massif dalam bentuk pelaksanaan ibadah-ibadah ritual Islam maupun yang terkait dengan upaya pendampingan untuk membantu program pemerintah seperti memberantas buta aksara latin dan al-Qur'an, membantu pengusulan pengadaan fasilitas umum di desa, memperbaiki pola manajemen mssjid dan meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong di kalangan warga desa.

Sebagai upaya memberdayakan masyarakat desa yang sekarang menjadi agenda besar pemerintah pusat untuk mensejahterakan masyarakat secara luas, tentu program desa binaan ini menjadi strategis untuk dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan kajian yang terus menerus dalam *frame* meningkatkan fungsi pembinaan dengan kualitas yang lebih baik.

Sejak dari awal diprogramkannya desa binaan oleh IAIN Raden Fatah pada tahun 1995 sampai sekarang, memang belum ada sebuah kajian dan penelitian yang lebih fokus untuk mengetahui sejauhmana program ini efektif dilakukan dan telah memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat desa. Padahal sebagai sebuah acuan pengembangan penelitian serius perlu dilakukan sehingga di masa depan program ini dapat dimaksimalkan fungsi dan peranannya.

Untuk kepentingan itulah, maka dirasakan penting dilakukan suatu *evaluatif research* (penelitian evaluatif) untuk mengungkapkan berbagai hal yang terkait dengan program desa binaan, untuk mengetahui secara detail mengenai kondisi obyektif pelaksanaannya, kendala, program di lokasi, respon dan kemungkinan melakukan reformulasi terhadap pola pembinaan yang lebih sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat desa. Sebab seperti disinyalir George A. Lundbery, bahwa salah satu hal yang menyebabkan persoalan sosial atau masalah masyarakat sulit dipecahkan adalah tidak teridentifikasikannya akar persoalan secara baik melalui penelitian yang jujur dan akurat (Soekanto, 1997: 442)

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya mendapatkan gambaran yang obyektif tentang program desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang ?

2. Bagaimana kendala dan respon masyarakat desa terhadap program desa binaan ?
3. Bagaimana peluang pengembangan pola pembinaan masyarakat di desa binaan IAIN Raden Fatah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian yang dirumuskan pada masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dengan jelas efektivitas pelaksanaan program desa binaan IAIN Raden Fatah
2. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kendala dan respon masyarakat desa terhadap program desa binaan
3. Untuk mengetahui peluang pengembangan strategi dan pola pembinaan masyarakat desa di desa binaan IAIN Raden Fatah.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pelaksanaan program desa binaan IAIN Raden Fatah dengan memfokuskan pada upaya mengungkapkan efektivitas pelaksanaannya, kendala, respon warga serta peluang pengembangan konsep pembinaan masyarakat desa.
2. Sebagai kerangka acuan meningkatkan peran dan fungsi program desa binaan melalui agenda pengembangan bagi pihak IAIN Raden Fatah dan pemerintah daerah serta instansi terkait.
3. Sebagai penelitian awal bagi upaya riset selanjutnya yang berkaitan dengan program desa binaan.

D. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah pelaksanaan program desa binaan yang dilakukan para sarjana penggerak pembangunan pedesaan, serta respon dan penerimaan masyarakat

terhadap program tersebut. Efektivitas pelaksanaan program desa binaan dapat dilihat melalui rumusan agenda dan aktivitas yang dilakukan para sarjana SP3 di 7 desa binaan dan sejauhmana kegiatan yang ditawarkan direspon dengan baik oleh masyarakat dan menjadi inspirasi positif untuk menggerakkan semangat membangun warga desa.

Selain itu, penelitian ini akan melacak kendala dan peluang pengembangan dari pola pembinaan di desa binaan IAIN Raden Fatah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh dari 7 lokasi desa binaan IAIN Raden Fatah yang berada di wilayah Kabupaten Muara Enim.

2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari subyek yang berada di lokasi penelitian yakni terdiri dari Kepala Desa, pemuka agama, tokoh masyarakat, para remaja, sarjana SP3 IAIN Raden Fatah, Dosen Supervisor, dan masyarakat desa bersangkutan. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari sumber penunjang serta dokumentasi dan laporan program desa binaan yang berada pada Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) IAIN Raden Fatah Palembang.

Sedapat mungkin penelitian mampu mendeskripsikan secara apa adanya mengenai fokus penelitian yang dirumuskan di muka dengan memperhatikan semua komponen yang terkait dengan program desa binaan ini.

3. Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh desa binaan IAIN Raden Fatah yang saat ini berjumlah 7 desa, yakni desa Kayu Agung Kecamatan Lubai; desa Baru Rambang Kecamatan Rambang; desa Jemenang Kecamatan Rambang Dangku dan desa Sido Mulyo, desa Fajar Indah, desa Kayu Ara Sakti dan desa Gunung Megang Luar yang berada di Kecamatan Gunung Megang.

Penelitian ini akan meneliti seluruh desa binaan tersebut sehingga yang menjadi sampelnya adalah seluruh populasi. Pertimbangan untuk meneliti ketujuh desa binaan tersebut adalah karena desa-desa itu yang sampai saat ini masih berlangsung program desa binaan dan melalui kerjasama dengan PT. TEL program ini memiliki peluang untuk dilanjutkan di masa mendatang. Selain itu, pemetaan yang detail terhadap pelaksanaan program desa binaan menghendaki dilakukan penelitian terhadap semua desa tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama, teknik observasi. Teknik ini dilakukan untuk melihat dengan cermat dan teliti pelaksanaan program desa binaan yang terkait dengan tawaran kegiatan dan respon warga terhadap agenda kegiatan yang dilaksanakan di masing-masing desa binaan.

Kedua, teknik wawancara. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian yang terdiri dari Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, para sarjana SP3 IAIN Raden Fatah, Dosen Supervisor, para remaja dan masyarakat masing-masing desa binaan. Terhadap responden tertentu yang menjadi *key person* akan dilakukan wawancara mendalam (*deep interview*).

Ketiga, studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui data tentang demografi, geografis wilayah,

kondisi umum desa, dan seterusnya. Dokumentasi ini didapatkan dari monografi kecamatan, Kantor Urusan Agama (KUA), laporan-laporan dan lain-lain. Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan mengingat ketiganya merupakan pengumpulan data yang khas untuk penelitian kualitatif (Bodgan & Bislan, 1982)

5. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipakai dalam menganalisis data ini adalah pendekatan komprehensif. Data kuantitatif digambarkan hanya untuk merepresentasikan beberapa variabel yang dianggap perlu. Alur analisis penelitian ini mengikuti model analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1984).

Seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasi serta dideskripsikan secara analitis dan sistematis berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan. Selanjutnya, dilakukan analisis deduktif dan induktif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan di atas dipandang tepat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis realitas sosial dari kebermaknaan pelaksanaan pembinaan di desa binaan IAIN Raden Fatah bagi warga desa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami alur pembahasan dalam penelitian ini, secara sistematis dirumuskan urutan pembahasan, sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, adalah bagian pembahasan mengenai diskripsi dan gambaran umum lokasi penelitian. Bab III, membahas tentang

program dan kendala yang dihadapi di desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang.

Bab IV, membahas tentang efektivitas pelaksanaan pembinaan di desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang.

Bab V, adalah bagian penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DESKRIPSI

WILAYAH PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa wilayah Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Ada enam desa yang menjadi lokasi desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang, yang sampai saat ini masih berlangsung. Desa-desa tersebut adalah desa Kayu Ara Sakti, desa Baru Rambang, desa Gunung Megang, desa Sido Mulyo, desa Karang Agung dan desa Pajar Indah. Kesemua desa ini berada di wilayah kecamatan Gunung Megang, Muara Enim.

A. Desa Kayu Ara Sakti

Berdasarkan tutur dari mulut ke mulut melalui penelusuran peneliti kepada warga desa, bahwa nama Kayu Ara Sakti adalah nama yang disepakati melalui sidang musyawarah warga desa. Menurut Bapak Kasim, seorang ketua pemangku adat desa ini, pada awalnya terdapat lima nama yang diajukan untuk disahkan menjadi nama desa ini. Tetapi setelah melalui musyawarah dan perdebatan akhirnya ditetapkan nama KAYU ARA SAKTI sebagai nama desa mereka. Nama ini juga mendapatkan persetujuan dari UPT dan pemda setempat.

Secara geografis, desa Kayu Ara Sakti mempunyai luas wilayah sekitar 634 Ha. Perbatasan desa dijelaskan sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pajar Indah
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Penanggiran

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bangun Sari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gunung Megang

Jarak tempuh menuju desa Kayu Ara Sakti dari kecamatan sekitar 10 kilo meter dan memakan waktu 30 menit dengan mengendarai sepeda motor atau mobil. Untuk menuju ibu kota kabupaten (Muara Enim) yang berjarak sekitar 45 kilo meter dan memakan waktu sekitar 2 jam perjalanan.

Mata pencarian warga desa Kayu Ara Sakti ini sebagian besar adalah petani karet dan kelapa sawit. Dilihat dari penduduk yang mendiami desa ini, nampak bahwa desa ini banyak ditinggal para pemuda dan remajanya merantau ke luar desa. Jumlah penduduk desa ini sekitar 913 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

Wilayah Dusun I

Laki-laki : 210 jiwa

Perempuan : 231 jiwa

Wilayah Dusun II

Laki-laki : 253 jiwa

Perempuan : 225 jiwa

Di desa ini terdapat satu buah sekolah dasar, yakni SD Negeri, yang berdiri sejak tahun 1988 yang cikal bakalnya diprakarsai oleh para tokoh dan warga desa ini. Sejauh ini, SD ini telah sebelas kali menamatkan siswa kelas enam. Sampai saat ini jumlah siswa yang tercatat belajar cukup lumayan yakni sekitar 220 siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pengajar dan tenaga guru ada sekitar 10 orang dan seorang pegawai administrasi.

Mengenai sarana ibadah, desa Kayu Ara Sakti memiliki sebuah mesjid berukuran 7 x 7 meter persegi dengan kapasitas daya tampung jamaah sekitar 100 orang jamaah. Sedangkan langgar terdapat tiga buah di desa ini. Di mesjid dan Langgar inilah tempat para pembina desa melakukan kegiatan pengajian rutin dan pembinaan aktivitas keagamaan di desa ini.

Beberapa pengajian yang dibentuk dan diselenggarakan di desa ini terdiri dari tiga kelompok pengajian, yaitu: pengajian ibu-ibu rumah tangga di Rt. 01, 04, 05, 07, 08, 09 dan Rt 10. karena keterbatasan fasilitas mesjid dengan daya tampung terbatas, maka pengajian anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak dikelompokkan dengan jadwal tersendiri. Di desa ini, untuk diketahui belum dialiri listrik PLN, selain itu sarana dan buku pelajaran al-Qur'an juga masih minim.

B. Desa Karang Agung

Tentang sejarah nama desa Karang Agung tidak diketahui secara pasti. Tetapi kata "Agung" dalam nama Karang Agung, sering dinisbahkan kepada pemimpin desa ini yang dulunya adalah seorang pangeran yang bernama Zamanuddin. Bahkan sampai sekarang masih sering para keturunan dan sanak keluarga pangeran ini mengunjungi lokasi makam dan melakukan do'a-do'a serta membagikan paket bingkisan kepada para fakir miskin di sekitar desa ini.

Luas wilayah desa ini sekitar 13.50 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 5412 jiwa. Desa Karang Agung ini terdiri dari 6 dusun. Batas desa dapat dilihat pada penjelasan berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Peninjauan
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Suban Jeriji
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pagar Dewa
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Aur
- Jarak antara desa ini dengan kota Prabumulih sekitar 50 kilometer, sedangkan dengan kota Muara Enim sekitar 150 kilometer.

Desa Karang Agung memiliki sarana belajar sebagai berikut:

1. TK
2. SD Negeri
3. SMP Negeri
4. SMP PGRI

5. SMA Negeri
6. TPA
7. Madrasah Diniyyah

Desa ini juga memiliki tiga buah mesjid dan dua buah langgar. Mesjid dan Langgar inilah yang menjadi pusat pembelajaran dan aktivitas keagamaan yang selama ini digunakan para pembina desa untuk menyelenggarakan pengajian dan kegiatan lainnya.

Pengajian yang diselenggarakan sejauh ini meliputi pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak dan pengajian remaja, serta pengajian anak-anak.

C. Desa Sido Mulyo

Desa Sido Mulyo ini cukup luas wilayahnya yang terdiri dua dusun, empat Rukun warga (RW) dan 11 Rukun tetangga (Rt). Jumlah populasi di desa ini sekitar 1387 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 668 jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 719 jiwa. Kepala keluarga (KK) di desa ini sekitar 295 KK.

Desa ini cukup jauh jarak tempuh dengan kota kecamatan sekitar 6 kilometer, yang memakan waktu tempuh sekitar setengah jam perjalanan. Luas wilayah desa ini sekitar 69.575 Ha. Penghasilan penduduk di desa ini sebagian besar adalah petani sawit dan karet, serta komoditas perkebunan lainnya.

Desa Sido Mulyo memiliki satu Sekolah Dasar (SD) yang saat ini berjumlah 101 siswa. Sedangkan madrasah tidak terdapat di desa ini. Untuk kegiatan pengajian, atas pembinaan para pembina desa IAIN Raden Fatah Palembang, sekarang telah memiliki kelompok pengajian dan majelis taklim. Pengajian anak-anak yang berupa pengajian TK-TPQ sekarang santrinya berjumlah kurang lebih 100 orang santri, yang mengambil tempat pengajian di mesjid al-Taqwa. Di desa ini, terdapat satu mesjid dan empat langgar.

D. Desa Gunung Megang

Desa Gunung Megang merupakan memiliki wilayah yang strategis karena terletak di kota kecamatan. Menurut sejarah, desa ini sebelum resmi bernama desa Gunung Megang, memiliki nama asli Gunung Sakti. Desa ini merupakan desa lama yang sudah ada sejak zaman penjajahan belanda dan Jepang. Desa ini berbatasan langsung dengan desa Ujan Mas, Rama Kasih dan desa Niru. Desa Gunung Megang terpecah menjadi dua desa, yakni Gunung Megang Dalam dan Gunung Megang Luar. Desa Gunung Megang Luar dikenal atau disebut juga sebagai desa Sosokan yang terdiri dari dua dusun.

Dusun I dari desa Gunung Megang Luar ini terletak persis di pinggir jalan raya. Desa ini dikelilingi oleh sungai Lematang dan anak sungai Lenggi. Nama Lenggi dinisbahkan kepada sejarah lampau bahwa di desa ini hidup seorang Puyang Linggi yang menguasai wilayah ini secara mistik.

Wilayah desa Gunung Megang ini, di sebelah Barat di kelilingi oleh sungai Lematang. Di sebelah Timur juga berbatasan dengan sungai Lematang dan berbatasan dengan rel kereta api. Di sebelah Utara, berbatasan dengan sungai Lematang dan hutan yang digunakan penduduk untuk bertani karet dan lainnya. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan jalan lintas dan hutan.

Jika musim hujan, biasanya desa Gunung Megang ini mengalami banjir. Hal ini dimungkinkan karena desa ini amat dekat dan berbatasan dengan sungai Lematang yang legendaris itu. Banjir menjadi langganan bagi warga desa dan mereka tidak asing dan panik dengan keadaan ini. Bahkan banjir selalu datang setiap tahun. Jika terjadi banjir biasanya dalam waktu 14 hari belum surut, dan bahkan sering banjir susulan terjadi. Menurut warga banjir ini dating hamper pada sepanjang bulan Nopember, Desember, Januari, Februari dan Maret.

Berdasarkan data dokumentasi, diketahui bahwa di desa ini fasilitas belajar yang cukup mendukung, seperti berikut:

1. memiliki satu unit madrasah Aliyah
2. memiliki satu buah SMA Negeri
3. memiliki satu buah SMP Negeri
4. memiliki 5 buah SD, yakni SD 1, 2, 3, 4, dan 5.

Selain sekolah dan madrasah, desa ini juga memiliki tiga buah mesjid, yakni

1. Mesjid Jami'at Taqwa di desa Sosokan
2. Mesjid ash-Sholihin di dekat Kalangan Desa
3. Mesjid al-Hujrah di desa Perwe

Selain Mesjid, desa ini juga memiliki tiga buah mushalla, yakni dua buah di dudun II dan satu buah di dusun III.

Melalui pembinaan yang intensif dari para pembina desa IAIN Raden Fatah, saat ini telah berjalan dengan baik berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, berupa majelis taklim dan pengajian. Kegiatan pengajian di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Jadwal pengajian di desa Gunung Megang

Nama Mesjid	Kegiatan	Waktu	Keterangan
Mesjid at-Taqwa	Pengajian	Usai Maghrib	Ibu-ibu
Mesjid ash-Shalihin	Pengajian	Sebelum Isya'	Bapak-bapak
Mesjid al-Hijrah	Pengajian	Ashar dan ba'da maghrib	Ibu-ibu dan remaja

Selain sarana dan fasilitas keagamaan seperti yang dikemukakan di awal, desa Gunung Megang ini juga memiliki beberapa fasilitas umum dan olahraga, seperti dijelaskan berikut:

1. Mushalla sebanyak 3 buah
2. Balai desa satu buah
3. WC umum dua buah
4. Lapangan bola kaki satu buah
5. Lapangan Bola Volly sebanyak 3 buah

Secara demografis, penduduk desa Gunung Megang ini memiliki populasi sekitar 400 kepala keluarga., dengan perincian sebagai berikut:

1. Kampung II dan III berjumlah 250 KK
2. Dusun I berjumlah 80 KK
3. Dusun 4 berjumlah 70 KK

Kegiatan yang secara umum yang melibatkan para pembina desa di desa Gunung megang ini adalah kegiatan pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, pengajian bapak-bapak dan pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap minggu. Untuk pengajian anak-anak dilakukan setiap hari ba'da Ashar. Selain itu, menghadiri undangan dari masyarakat yang melakukan hajat seperti yasinan kematian, perkawinan, dan lainnya.

Bagi masyarakat Gunung Megang, kehadiran para pembina di desa ini sangat memiliki makna yang besar, yakni berfungsi menggerakkan semangat dan aktivitas keagamaan warga. Sejak pembinaan ini, mesjid desa selalu ramai dengan kegiatan dan shalat berjamaah serta ceramah-ceramah agama yang rutin.

E. Desa Baru Rambang

Warga desa Baru Rambang menurut silsilah keturunan versi adat setempat memiliki garis keturunan marga Rambang yang berasal dari rumpun nenek moyang yang sama yakni puyang Sepempuh. Awal desa ini berasal dari desa Baru randih yang dibangun sekitar tahun 1870. desa ini berdasarkan tutur warga setempat berasal dari dusun seberang yang kononnya didiami banyak Harimau, atau Rimau menurut sebutan warga setempat.

Letak geografis desa ini, dapat diperhatikan seperti berikut ini :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa desa Karangany Bindu
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanjung Rambang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Negeri Agung
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Negeri Agung

Penduduk desa Baru Rambang memiliki jumlah penduduk sekitar 1.342 jiwa, dengan rincian penduduk perempuan berjumlah 678 jiwa dan penduduk laki-laki berjumlah sekitar 664 jiwa.

Sejauh ini, desa Baru Rambang telah memiliki kelompok pengajian ibu-ibu, remaja dan bapak-bapak, serta pengajian al-Qur'an bagi anak-anak.

Untuk pengajian anak-anak dilaksanakan tiga kali seminggu, yakni hari senin, Selasa dan Jum'at yang dilaksanakan setiap pukul 14.00 sampai waktu Ashar. Pengajian remaja dilaksanakan juga tiga kali seminggu, yakni setiap malam Jum,at, malam Sabtu dan malam minggu. Pengajian remaja ini dilaksanakan sesudah shalat maghrib.

Untuk pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu dimulai pukul 07.00 malam setelah shalat Isya'. Sebelum pengajian biasanya jamaah pengajian melakukan shalat Isya' berjamaah. Selain itu, para pembina secara rutin mengikuti kelompok arisan bulanan yang diisi ceramah agama oleh para pembina desa.

F. Desa Pajar Indah

Awalnya desa Pajar Indah ini, adalah pemukiman transmigrasi yang mulai dibuka tepatnya pada tanggal 15 Nopember 1987, awalnya desa ini bernama desa Payung Negara 3 yang menjadi desabinaan KUPT (Kepala Urusan Pembinaan Transmigrasi). Pada saat pembukaan awal desa ini memiliki 325 KK. Selanjutnya, desa ini menjadi desa definitif yang sebelumnya adalah desa persiapan dan kemudian diberi nama Pajar Indah. Nama resmi desa ini diperkuat dengan SK Gubernur Sumatera selatan Nomor 324/III/SK/1998, diteken tanggal 8 Juli 1998.

Secara geografis desa Pajar Indah berbatasan dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kayu Ara Sakti
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sido ulyo

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Perjito
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sumaja makmur

Jarak tempuh dari kecamatan menuju desa ini sekitar 10 kilometer, dan dari ibu kota kabupaten Muara Enim sekitar 45 kilometer. Dari Palembang desa ini berjarak sekitar 153 Km.

Topografi desa Pajar Indah ini termasuk kategori wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 100 DPL. Suhu udara di desa ini berkisar 30-33 Derajat Celcius.

Desa ini terdiri dari 13 Rt, 3 dusun dan 10 blok, mulai dari blok A sampai dengan blok J. Desa ini juga memiliki beberapa fasilitas belajar, sebagai berikut :

1. TK : 1 buah
2. SD Negeri : 1 buah
3. Madrasah Diniyah : 1 buah
4. Mesjid : 2 buah

Taman Kanak-kanak (TK) di desa ini sementara ini berjumlah 32 murid. SD memiliki siswa sekitar 123 orang siswa. Tenaga pengajar TK saat ini berjumlah 3 orang, dan guru SD sekitar 10 orang. Untuk madrasah Diniyyah, telah berdisi sejak tahun 2001, dan telah didaftarkan secara resmi pada Depag Kabupaten Muara Enim atas prakarsa para pembina desa dari IAIN Raden Fatah. Madrasah ini berada di bawah Yayasan Darul Hikmah yang berada di dusun I blok B. Dengan demikian, proses pengajaran di madrasah ini telah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan pedoman operasional standard.

Fasilitas mesjid terdapat dua buah yakni mesjid al Muhajirin yang terletak di dusun II Blok E yang merupakan mesjid utama desa. Selain itu, juga terdapat mesjid Jami'atur Rahmah yang terletak di dusun III di Blok J.

Desa Pajar Indah ini, memiliki jumlah penduduk sekitar 1063 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 523 jiwa, penduduk perempuan berjumlah 540 jiwa. Jumlah kepala keluarga di desa ini sekitar 247

KK. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan agama, adalah 1051 beragama Islam dan 12 jiwa beragama Kristen. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada table berikut:

Tabel
Jumlah penduduk desa Pajar Indah

No	Rentang Umur	Jumlah
1	00-05 tahun	116 jiwa
2	06-12 tahun	165 jiwa
3	13-20 tahun	176 jiwa
4	21-25 tahun	109 jiwa
5	26-50 tahun	154 jiwa
6	51-60 ke atas	93 jiwa

Jika dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan jenis pendidikan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel
Jumlah penduduk desa Pajar Indah berdasarkan jenis pendidikan

No	Rentang Umur	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	675 orang
2	Tamat SLTP	71 orang
3	Tamat SLTA	77 orang
4	Tamat D1/D3	10 orang
5	Tamat Sarjana	Tidak ada
6	Belum sekolah	166 Orang
7	Umur 7-45 th tidak pernah sekolah	Tidak ada
8	Pernah sekolah tapi tidak tamat	13 orang

Kegiatan dan program kegiatan yang sejauh ini dilaksanakan oleh para pembina desa di antaranya adalah pembina pengajian serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh warga desa juga selalu dihadiri dan melibatkan para pembina desa.

Jika dilihat dari jumlah penduduk yang cukup besar, serta fasilitas dan juga varian agama dan suku, maka desa ini dapat dipandang sebagai desa yang tidak homogen sehingga menjadi unik sekaligus tantangan bagi para pembina desa IAIN Raden Fatah untuk melakukan pembinaan keagamaan dan kehidupan sosial warga. Di desa ini seperti dikemukakan pada data di atas juga dihuni beberapa warga yang beragama Kristen. Ini berarti menjadi sebuah tantangan untuk menjaga kehormatan dan kerukunan hidup beragama di desa ini.

BAB III

PROGRAM DAN KENDALA PELAKSANAAN DESA BINAAN

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh desa lokasi desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang yang berada di wilayah Kabupaten Muara Enim, dapat ditemukan beberapa kendala ringan berupa persoalan koordinasi dan persoalan teknis lainnya. Secara umum, program desa binaan di ketujuh desa binaan ini berjalan dengan baik. Berikut disajikan analisa atas data yang didapat di lapangan tentang kendala pelaksanaan desa binaan.

A. Desa Kayu Ara Sakti

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari sarjana penggerak pembangunan pedesaan (SP3) yang ditugaskan di desa Kayu Ara Sakti ini, secara umum direspon secara positif oleh masyarakat desa. Jika dibandingkan dengan keadaan sebelum adanya program SP3, sekarang jauh lebih baik aktivitas dan kegiatan yang diselenggarakan di desa ini, terutama yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan aktivitas menghidupkan mesjid desa.

Untuk kegiatan seperti majelis taklim, pengajian ibu-ibu, TK-TPA, dan Karang Taruna, sampai sekarang masih menjalankan programnya dengan baik dan rutin. Setiap pengajian ibu-ibu, yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah juga mendapatkan respon dan masih tetap berkelanjutan sampai kini. Ini

tentu merupakan bukti bahwa keberadaan SP3 masih dibutuhkan untuk memotivasi dan membina semangat keagamaan masyarakat di desa ini.

Menurut penuturan seorang petugas SP3 di desa Kayu Ara Sakti, awalnya memang perlu adaptasi dengan keadaan dan tradisi masyarakat desa yang serba cuek dan tidak peduli, selain hanya mengurus aktivitas rutin mereka dengan ladang dan ternak di kebun. Tetapi dengan kesabaran, dan pendekatan yang terus menerus sambil menyadarkan mereka akan perlunya pengembangan potensi desa, maka kebiasaan cuek dan tidak peduli ini dapat sedikit demi sedikit dikikis. Sifat masyarakat yang tertutup, minder, dan kurang memiliki wawasan ke arah kemajuan merupakan suatu kendala awal yang harus dieliminasi oleh petugas SP3 di desa ini.

Para SP3 memerlukan beberapa strategi dan langkah-langkah untuk melindungi program dan aktivitas mereka, di antaranya:

1. Menarik simpati masyarakat pada semua level, yakni para tokoh masyarakat, tokoh agama, kalangan tua, wanita, remaja dan anak-anak. Tahapan ini penting dilakukan agar kesan pertama para SP3 selalu baik dan positif di mata masyarakat. Jika tahapan ini berhasil, yakni timbulnya simpati masyarakat, maka ini menjadi modal awal untuk menawarkan program mereka.
2. Langkah kedua, setelah simpati didapatkan, selanjutnya para SP3 di desa ini, memulai mendekati kaum ibu-ibu dan wanita tua untuk diajak mengikuti pengajian. Materi dan jadwal pengajian merupakan materi dan jadwal yang telah disepakati secara bersama-sama dengan ibu-ibu. Materi yang dibahas berkaitan dengan persoalan fiqh wanita dan peraturan agama yang terkait dengan ibadah.
3. Setelah kegiatan pengajian ibu-ibu berjalan dengan baik dan mulai berkesinambungan, lalu yang berikutnya ditata adalah pengajian TK-TPA yang sebelumnya memang sudah ada,

meskipun kurang efektif karena dilaksanakan di salah satu rumah penduduk. Pengajian TK-TPA secara lebih tertata dilakukan di ruang belajar SD di desa ini. Murid pengajian ini adalah semua murid yang sebelumnya mengaji di rumah salah satu penduduk tadi dan mendapatkan kepercayaan oleh orang tua lainnya dengan memasukkan anaknya pada pengajian ini. Adapun tenaga pengajar, tetap menggunakan tenaga yang memang sudah biasa mengajar ngaji anak-anak di desa ini. Dengan demikian konflik dan ketegangan dengan para guru ngaji di desa tidak terjadi.

4. Program berikutnya yang diselenggarakan adalah membentuk Ikatan Remaja Mesjid (IRMA) dengan berkoordinasi dan berkerjasama dengan pengurus Karang taruna di desa ini.
5. Seiring dengan mulai maraknya semangat keagamaan masyarakat, lalu para SP3 IAIN Raden Fatah mulai menghidupkan kesenian Islami berupa kelompok Rebana atau qasidah. Kelompok kesenian ini dibagi ke dalam dua group yakni group dewasa dan kelompok remaja. Peralatan kesenian berupa gendang, kerincingan, dan lain-lain didapatkan dari bantuan Pemda Kabupaten Muara Enim, melalui usulan dan proposal yang ajukan para SP3 ini.
6. selain itu, dalam kerangka mempererat silaturahmi antara para petugas desa binaan dengan warga desa Kayu Ara Sakti, maka SP3 senantiasa menghadiri dan terlibat dalam membantu menyiapkan acara, seperti syukuran, pernikahan, tahlil kematian, marhaban, dan lain-lain.
7. Suasana semarak akan terlihat di desa ini, jika pada hari besar Islam, karena selalu diadakah perlombaan dan peringatan dengan mengadakan ceramah agama, dan lain-lain.

Adapun kegiatan yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah kegiatan pengajian ibu-ibu, latihan Rebana atau qasidah,

serta Jum'at Besih. Sedangkan kegiatan bulanan yang dilakukan adalah koordinasi dan monitoring kegiatan Remaja mesjid melalui rapat bulanan.

Sejauh ini, tidak ada kendala yang patal dan berarti dalam pelaksanaan program desa binaan ini. Salah satu persoalan yang sering dihadapi yang dapat dikatakan kendala adalah sulitnya menyatukan dua visi dan kepentingan warga desa Kayu Ara Sakti yang memang terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok warga trans (Rt) dengan warga lainnya. Seringkali dalam rapat terjadi pembahasan yang alot dan berlarut-larut belum diputuskan karena masing-masing memperjuangkan kepentingan mereka.

Problem yang dihadapi oleh para SP3 di desa Kayu Ara Sakti ini selain persoalan internal antar dua kelompok warga, juga yang perlu dilakukan pendekatan serius adalah menarik perhatian dan animo kalangan laki-laki paroh baya dan remaja yang sebagian besar menunjukkan minat yang besar untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dimotori petugas SP3 dari IAIN Raden Fatah ini. Seringkali terjadi sebuah kegiatan serimonial berlangsung agak sedikit kacau ketika para remaja desa yang dilibatkan tiba-tiba enggan dan malu untuk melakukan tugas-tugas di tengah-tengah orang banyak. Untuk mencoba memberikan kata sambutan, atau menyampaikan sesuatu penjelasan di muka umum, terkadang memerlukan motivasi dan penyadaran dengan penuh kesabaran dari para SP3.

Sejauh yang dilakukan selama ini, untuk di desa Kayu Ara Sakti belum ditemukan suatu penolakan yang manifest di kalangan warga desa. Untuk kasus adanya sebagian warga yang kurang peduli itu merupakan hal yang lazim. Akan tetapi secara umum warga desa telah menunjukkan sikap terbuka dan menerima masukan dan program yang diagendakan oleh SP3 ini.

Secara lebih rinci berikut dideskripsikan beberapa kendala yang dihadapi dalam menjalankan fungsi pembinaan di desa Kayu Ara Sakti ini, seperti yang dicantumkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Kendala Pembinaan Masyarakat Desa Kayu Ara Sakti

No	Kendala dan Hambatan yang Dihadapi	Keterangan
1	Kurang kompaknya antar internal warga, khususnya antar warga Trans dan warga lainnya	SP3 harus mampu bersikap netral dan sebagai mediator antar kelompok kepentingan
2	Tradisi bekerjasama yang kurang baik antar pamong desa dengan tokoh dan warga desa	
3	Adanya pengelompokan pergaulan antara remaja Trans (Rt) 07 dan 08 yang keturunan Jawa dengan remaja warga asli, sehingga sulitnya membangun kebersamaan dalam pembinaan remaja	Pembinaan terkesan terfokus pada satu kelompok saja.
4	Problem pembiayaan atas kegiatan yang diagendakan kerana kondisi sosial ekonomi warga yang sebagian besar kalangan menengah dan miskin	Kegiatan sekedar untuk menyemarakkan karena keterbatasan biaya
5	Sarana dan fasilitas standar yang masih minim, seperti sarana mandi terbuka yang sulit untuk diikuti oleh remaja muslimah.	Aplikasi ajaran dan tradisi Islam belum optimal dipraktikkan

Dengan berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi di desa ini, memaksa para SP3 untuk melakukan terobosan dan solusi yang disesuaikan dengan kekuatan dan kesiapan yang dimiliki. Diantara solusi yang dilakukan selama ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Solusi atas Kendala Pembinaan di Desa Kayu Ara Sakti

No	Solusi atas Hambatan yang Dihadapi	Keterangan
1	Secara individu dan kelompok para SP3 mempelajari dan memahami tradisi dan kebiasaan warga agar dapat berkomunikasi dengan baik. Adaptasi ini dalam bentuk berbahasa daerah, cara berpakaian, bertata krama, dll.	
2	Secara berkala menyediakan waktu untuk mengundang atau memprakarsai rapat desa dengan menghadirkan berbagai kelompok dan tokoh desa	
3	SP3 selau bersikap netral dan tidak memihak salah satu kelompok jika terjadi konflik antar warga	
4	Menunjukkan sikap sabar dan terdidik sehingga memberi penyadaran bagi warga pentingnya berpikir positif dan untuk kemaslahatan	

Terhadap problem yang dihadapi, beberapa solusi yang dikemukakan pada tabel di atas nampaknya masih bersifat upaya penyadaran masyarakat. Dan SP3 tidak terlihat melakukan terobosan yang bersifat teknis seperti memprakarsai pembangunan fasilitas dan seterusnya. Hal ini karena memang latar belakang petugas pembina desa ini lebih pada membangun semangat positif warga untuk mengembangkan potensi dengan sumber daya yang tersedia di desa tersebut.

B. Desa Karang Agung

Melalui survei yang dilakukan, baik terhadap petugas pembina desa, warga dan tokoh masyarakat di desa Karang Agung, terdapat pandangan yang hampir senada, bahwa program

pembinaan ini memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan aspek sosial keagamaan.

Untuk desa Karang Agung, sejauh ini terdapat beberapa kegiatan yang diselenggarakan di desa ini yang sampai saat ini masih berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah:

1. Menggalakkan gotong royong rutin sebulan sekali untuk menata lingkungan desa.
2. Menyelenggarakan pengajian mingguan ibu-ibu dan bapak-bapak dalam kelompok masing-masing
3. Menyelenggarakan ceramah agama di mesjid sebulan sekali.

Lebih jelasnya, program kerja pembinaan desa di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Program kegiatan dan kendala di desa Karang Agung

No	Program Kerja Sarjana Pembina Desa	Kendala dan Hambatan yang Dihadapi
1	Menggalakkan gotong royong rutin sebulan sekali untuk menata lingkungan desa.	Warga belum seluruhnya aktif dan sadar akan kebersihan lingkungan
2	Menyelenggarakan pengajian mingguan ibu-ibu dan bapak-bapak dalam kelompok masing-masing	Pendanaan menjadi persoalan utama kurang efektifnya kegiatan yang diselenggarakan
3	Menyelenggarakan ceramah agama di mesjid sebulan sekali.	Warga belum melihat SP3 sebagai "penggerak" tetapi lebih sebagai pembantu kegiatan di desa.

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan secara umum diorientasikan untuk membina tradisi keislaman warga agar memiliki keimanan dan konsisten menjalankan ibadah.

Sejauh ini, menurut hasil wawancara kepada para SP3 di desa ini belum ditemukan aksi penolakan warga terhadap keberadaan mereka. Namun yang terasa pada awalnya adalah belum optimalnya partisipasi warga terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Namun seiring dengan pendekatan dan pembauran yang intens dengan warga sedikit demi sedikit simpati warga mulai terbangun secara bertahap. Salah satu bukti yang menggembirakan dari respon warga ini adalah terlihat dari antusiasnya warga untuk ke mesjid pada kegiatan ceramah bulanan dalam bentuk membawa *penganan* atau makanan ke mesjid.

Berdasar pengakuan salah seorang pembina desa di Karang Agung, selama kurang lebih satu setengah tahun mengabdikan di desa ini, diakui ada seorang tokoh yang terlihat kurang antusias dan lebih tidak peduli dengan keberadaan SP3. Tetapi secara umum rupanya tokoh ini kemudian hari memang kurang menyenangkan juga bagi warga lainnya. Untuk warga yang lain, keberadaan SP3 justru menambah wawasan dan semangat mereka untuk membangun suasana desa yang semarak.

Selain kegiatan pengajian rutin dan ceramah agama, SP3 di desa Karang Agung ini, agaknya belum terlalu jauh merambah pada program kegiatan lainnya. Hal ini karena terkait dengan persoalan pendanaan dan sumber daya yang kurang memadai di desa ini.

Meskipun demikian, berdasarkan pendapat mereka, keberadaan program SP3 ini masih perlu diteruskan keberadaannya. Dan ke depan akan semakin efektif, jika kesadaran warga semakin baik akan kemajuan desa. Dan para pembina memiliki jiwa pengabdian yang tangguh.

C. Desa Gunung Megang

Tidak jauh berbeda dengan desa-desa sebelumnya, aktivitas pembinaan di desa Gunung Megang berkisar menyelenggarakan kegiatan pengajian untuk anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Selain

itu, memakmurkan mesjid dengan memotivasi untuk shalat berjamaah di mesjid.

Jika menyimak pandangan warga yang diwawancarai di desa ini, ada kesan para pembina desa di sini sering dan rutin meninggalkan desa untuk pulang ke kampung masing-masing, namun menurut warga itu masih dalam batas kewajaran. Namun warga pada dasarnya sangat berharap agar para SP3 ini dapat secara intens berada di tengah-tengah mereka untuk membina dan mengajak warga membangun desa dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Kendala-kendala yang dihadapi para pembina desa di desa Gunung Megang ini adalah tingkat kesadaran warga yang masih belum optimal untuk membangun desa. Selain itu, wawasan dan semangat yang tidak peduli dengan aktivitas keagamaan sebagai akibat pengaruh budaya modern.

Sejauh ini, dukungan terhadap aktivitas di desa ini didapat dari anak, ibu-ibu dan bapak-bapak. Adapun kalangan remaja masih terkesan kurang peduli dengan aktivitas keagamaan dan lingkungan mesjid. Remaja desa ini, lebih tertarik dengan kegiatan yang bersifat olahraga dan seni dalam bentuk kegiatan voli ball, dan karaoke organ tunggal. Untuk kegiatan seni yang terakhir, agaknya para pembina desa dari SP3 ini kurang memberikan ruang respon karena dampak negatif yang dari acara organ tunggal yang secara normatif sering berada pada wilayah negatif.

Masyarakat yang secara terbuka menolak keberadaan pembina desa di desa ini tidak ada, meskipun secara umum mereka masih memerlukan waktu lama untuk dimotivasi dan disadarkan akan kegiatan-kegiatan positif ini. Secara eksplisit, seperti yang ditemukan di lapangan, beberapa kendala yang dihadapi para pembina desa di desa Gunung Megang ini adalah:

1. Sering terlambatnya uang saku dari sponsor, sehingga sering memaksa SP3 pulang kampung untuk mengambil perbekalan yang akibatnya sering mengorbankan kegiatan di desa binaan.

2. Masih kurangnya fasilitas di desa, sehingga jika warga sakit atau SP3 mengalami sakit, amat sulit mencari pengobatan standar medis.
3. Minimnya kesadaran warga akan pentingnya menjalankan agama. Mesjid masih belum menarik minat warga.

Berikut digambarkan program dan kendala yang dihadapi para pembina desa di desa Gunung Megang.

Tabel 4
Program dan Kendala yang Dihadapi Pembina
di Desa Gunung Megang

No	Program	Kendala
1	Menyelenggarakan pengajian mingguan untuk ibu-ibu	Banyak ibu-ibu yang selama ini tidak pernah terlibat dalam kegiatan di desa yang sulit diajak untuk ikut pengajian
2	Mengaktifkan pengajian TK-TPA bagi anak-anak	Terbatasnya dana untuk menyelenggarakan perlombaan untuk memotivasi semangat belajar anak-anak.
3	Pengajian remaja	Sulitnya menarik minat remaja terlibat kegiatan keagamaan
4	Kultum setiap ba'da shalat wajib	Minimnya partisipasi warga shalat ke mesjid
5	Memfasilitasi pertemuan antar warga untuk mengatasi berbagai persoalan	Adanya konflik kepentingan antar warga.
6	Menyelenggarakan perlombaan kegiatan keagamaan tingkat anak-anak	Minimnya pengumpulan dana warga

Dari pandangan pembina desa yang ditanyakan tentang masih perlukah program desa binaan ini dilanjutkan, secara ideal mereka menganggap masih perlu. Namun harus dipertimbangkan

kualitas pembina serta keseriusan berbagai pihak dalam membantu dan memfasilitasi kegiatan yang diprogramkan berdasarkan *need assesment* atau kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan.

D. Desa Pajar Indah

Dari pengamatan terhadap program dan kegiatan yang dirancang para pembina desa di desa Pajar Indah ini, diketahui beberapa program yang ditawarkan di antaranya adalah:

1. Membentuk pengajian anak-anak
2. Membentuk pengajian untuk ibu-ibu
3. Membantu terlibat dalam kegiatan PKK
4. Membantu kegiatan pembelajaran di SD
5. Membantu program yang ditentukan pemerintah desa

Dari kelima program yang dicantumkan di atas, sepertinya para SP3 belum terlalu merambah perancangan kegiatan yang bersipat mandiri, sebagai upaya membangun kesadaran baru masyarakat dalam mengembangkan semangat keagamaan mereka. Selain kegiatan di atas, juga direncanakan kegiatan tahunan seperti tahlilan akbar dan khataman al-Qur'an di mushalla desa.

Sejauh ini, menurut keterangan para pembina desa di desa Pajar Indah, tidak ditemukan gejala penolakan terhadap keberadaan para sarjana pembina desa dari IAIN Raden Fatah. Ini karena pendekatan yang digunakan para SP3 adalah pendekatan dan bahasa agama yang akrab dan menjadi tradisi masyarakat di desa ini. Nemun demikian, harus diakui bahwa tingkat partisipasi dari masyarakat ini belum secara total diberikan masyarakat desa dari berbagai kalangan usia. Beberapa kegiatan yang diprogramkan terkesan baru menyentuh perhatian dan animo kalangan tua dan paruh baya, dan itupun lebih didominasi oleh kaum wanita tua.

Kegiatan yang paling sering dilakukan dan terlihat berkesinambungan sampai saat ini adalah kegiatan pengajian ibu-

ibu dan TK-TPA anak-anak di mushalla. Sedangkan kegiatan lainnya, masih memerlukan waktu untuk ditingkatkan kualitas penyelenggaraannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk faktor kendala pelaksanaan program SP3 ini, adalah masih bersifat internal dan sosial, di antaranya:

1. karena luas wilayah desa Pajar Indah yang lumayan luas yang terdiri sepuluh blok, mulai dari blok A sampai blok J. Sementara lokasi blok H, I, J merupakan blok yang paling jauh (kira-kira 2 km) dari tempat tinggal para SP3 IAIN Raden Fatah. Sehingga kegiatan pembinaan kurang optimal di blok ini. Akan tetapi untuk blok B, karena wilayah paling dekat pusat kegiatan keagamaan—mushalla Darul Hikmah—maka di blok ini paling banyak kegiatan yang diselenggarakan. Bahkan sampai malam masih terjadwal kegiatan pengajian. Sedangkan untuk wilayah yang jauh tadi, para pembina desa hanya mengunjungi seminggu sekali, sehingga kegiatan belum optimal dilakukan.
2. Masih sulitnya mendekati dan mengajak kalangan remaja dan bapak-bapak di desa ini untuk mengikuti pengajian. Ada kesan mereka kurang tertarik dengan kegiatan pembinaan keagamaan kerana merasa cukup dengan ritual wajib yang selama ini mereka lakukan.
3. Terbatasnya fasilitas dan jauhnya lokasi desa dari kecamatan semakin mempersulit mobilitas para pembina desa. Selain itu, kondisi masyarakat yang memang masih berpikir minimalis, ortodoks dan belum berpikiran maju.
4. Terbatasnya dana setiap melakukan kegiatan adalah kendala tersendiri yang juga dialami para SP3.

Lebih jelasnya tentang program dan kendala yang dihadapi pembina desa di desa Pajar Indah ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Program kegiatan dan kendala di desa Pajar Indah

No	Program	Kendala
1	Menyelenggarakan pengajian mingguan untuk ibu-ibu	Banyak ibu-ibu yang selama ini tidak pernah terlibat dalam kegiatan di desa yang sulit diajak untuk ikut pengajian
2	Menyelenggarakan pengajian anak-anak	Kurangnya pendanaan
3	Membantu dan terlibat dalam kegiatan PKK desa	Jauhnya jarak antar blok di desa ini membuat kurang efektifnya kegiatan pada beberapa blok.
4	Membantu mengajar di SD desa	Fasilitas dan transportasi membuat sulitnya mobilitas para pembina desa.
5	Mentradisikan tahlilan akbar dan khataman al-Qur'an setiap tahun.	

Terkait dengan kendala yang dihadapi di atas, sejauh ini para pembina desa belum melakukan terobosan dan solusi yang terencana dan intensif untuk mengatasi persoalan dan kendala-kendala tadi. Hal ini, karena program pengkaderan dan pemberdayaan bagi remaja dan warga desa untuk menjalankan sendiri kegiatannya masih belum berjalan dengan baik. Dengan demikian, upaya yang dilakukan hanya terbatas pada kegiatan yang telah diprogramkan dan masih memiliki ketergantungan dari para SP3 untuk mengawal dan menjalankan kegiatan.

Walaupun masih berjalan apa adanya, tetapi masyarakat masih melihat kebutuhan dari program dan keberadaan SP3 di desa ini. Paling tidak para pembina dibutuhkan untuk membina dan menghidupkan TK-TPA di desa ini.

E. Desa Baru Rambang

Tidak jauh berbeda dengan desa-desa yang jelaskan sebelumnya, di desa Bru Rambang ini juga kegiatan yang diprogramkan masih terkesan pembinaan pengajian yang memang sudah ada sejak dibentuk para mahasiswa IAIN Raden Fatah yang melaksanakan KKN di desa ini. Dengan demikian, belum juga ditemukan adanya kegiatan yang bersifat mandiri untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi warga untuk melakukan dan merencanakan program keagamaan secara mandiri.

Sejauh ini, kegiatan yang dilaksanakan di desa ini adalah:

1. Membentuk pengajian anak-anak dan membina TK-TPA.
2. Membentuk pengajian dan mengkoordinasikan pengajian remaja.
3. Membentuk dan mengaktifkan pengajian ibu-ibu.
4. Melakukan pengajian dan memberikan ceramah pada kegiatan di desa.

Kegiatan pengajian anak-anak dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Pengajian remaja juga dilaksanakan setiap tiga kali seminggu. Sedangkan pengajian ibu-ibu dilaksanakan seminggu sekali. Dan untuk kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulan adalah memberikan ceramah pada kegiatan arisan rutin ibu-ibu. Arisan ibu-ibu di desa Baru Rambang dilaksanakan setiap tanggal 2 setiap bulannya.

Kegiatan tahunan, berdasarkan wawancara dengan pembina desa dan warga sejauh ini baru berupa penyelenggaraan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Irsa' mi'raj, maulid Nabi, dll. Bentuk kegiatan tahunan ini, adalah menyelenggarakan ceramah agama di mesjid dan masyarakat berkumpul di mesjid dengan membawa panganan dan minuman.

Selama ini, penerimaan masyarakat terhadap program desa binaan ini masih berjalan dengan baik. Tidak ditemukan penolakan warga atas keberadaan program desa binaan dan kehadiran para pembina desa. Hanya saja diakui bahwa mendekati warga

memerlukan kesabaran karena mereka kebanyakan minder dan malu-malu untuk mengikuti pengajian dan kegiatan karena tradisi yang selama ini dilakukan tidak pernah aktif dalam kegiatan sosial keagamaan secara terkoordinir.

Kendala yang dihadapi para pembina desa di desa Baru Rambang, sejauh ini masih berkisar sekitar pendanaan untuk menyelenggarakan kegiatan perlombaan untuk memotivasi semangat anak-anak desa dalam menguasai azan, iqamat, pengajian al-Qur'an dan lain-lain. Selain itu, masyarakat yang memiliki pandangan bahwa para pembina desa dari IAIN hanya bertugas menyelenggarakan kegiatan di desa mereka dan untuk melayani tugas selama mereka di desa, dan belum melihat para sarjana pembina desa ini sebagai fasilitator dan media untuk melatih warga dan memberdayakan warga. Sehingga di kemudian hari untuk melanjutkan kegiatan di desa sudah dapat dijalankan oleh warga sendiri. Dalam pandangan seperti itu, warga lalu menganggap sarjana serba bisa untuk menjadi pemimpin upacara dan selalu diminta untuk itu. Dalam keadaan seperti itu, lalu warga menjadi kurang porsinya untuk terlibat dalam kegiatan di masyarakat. Mereka lebih terkesan pasif.

Berikut tabel tentang program dan kendala pelaksanaan desa binaan di desa Baru Rambang.

Tabel 6
Program dan kendala kegiatan di desa Baru Rambang

No	Program	Kendala
1	Menyelenggarakan pengajian mingguan untuk ibu-ibu	Banyak ibu-ibu yang selama ini tidak pernah terlibat dalam kegiatan di desa yang sulit diajak untuk ikut pengajian
2	Menyelenggarakan pengajian anak-anak	Kurangnya pendanaan
3	Menyelenggarakan pengajian remaja	Banyaknya remaja yang tidak berminat terhadap kegiatan pengajian dan mesjid

4	Mengisi ceramah pada acara yang diselenggarakan warga desa	Warga menganggap SP3 serba bisa, dan memiliki ketergantungan tinggi untuk memimpin upacara keagamaan. Akibatnya pengkaderan tersendat.
5	Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam	Fasilitas dan sarana yang minim membuat kurangnya mobilitas.

F. Desa Sido Mulyo

Kegiatan yang dikoordinasikan oleh para sarjana pembina di desa Sido Mulyo ini, di antaranya adalah:

1. Kegiatan pengajian anak-anak
2. Kegiatan pengajian bapak-bapak
3. Kegiatan pengajian ibu-ibu
4. Bakti sosial untuk membersihkan lingkungan desa

Dari program dan kegiatan yang dilaksanakan di desa ini, juga masih terkesan program yang dilakukan masih bersifat membantu kegiatan warga dan belum secara mandiri meakukan program yang terencana, terarah dan melibatkan pihak secara luas untuk membina dan memberdayakan warga secara permanen untuk melakukan aktivitas keagamaan secara mandiri. Kesan ini terlihat dari pengakuai sarjana pembina yang kebetulan perempuan semua, ketika mereka kesulitan melakukan pengajian bapak-bapak karena mereka adalah wanita. Padahal hal ini dapat diatasi dengan membina kader remaja atau beberapa warga laki-laki untuk menjalan kegiatan pengajian bapak-bapak tadi, sehingga berlarut-larut dan akibatnya kegiatan ini kurang efektif.

Namun demikian, bagi warga desa program SP3 ini masih mereka butuhkan, kartena bagaimanapun warga membutuhkan para sarjana agama untuk memberikan penjelasan kepada mereka tentang agama. Selain itu, keberadaan para pembina desa dapat membantu kegiatan yang diselenggarakan warga desa, seperti

membantu tahlil jika ada kematian, menjadi penceramah jika ada peringatan hari besar Islam atau membantu menjadi petugas membaca do'a dan siraman rohani pada acara pernikahan dan lain-lain.

Bahkan berdasarkan observasi di desa ini, sangat kuat kesan bahwa aktivitas para pembina desa banyak tersita untuk melayani dan membantu kegiatan warga tadi. Sehingga menjadi kurang waktu untuk memikirkan dan mengorganisir program yang lebih terarah, yang bersifat pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi dan keagamaan.

Beberapa kendala yang diinventarisir dari pelaksanaan program desa binaan di desa Sido Mulya ini adalah:

1. Jumlah pembina desa yang hanya dua orang yang tidak mampu membina dan melayani pengajian warga. Terutama untuk pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan di malam hari yang sulit diikuti oleh SP3 yang wanita semua.
2. Persoalan pendanaan yang minim membuat kegiatan kurang semarak dilakukan.
3. Jauhnya jarak desa dengan kota membuat desa ini terkesan terisolir dan menyulitkan mobilitas warga dan pembina desa.
4. Para pembina di desa ini merasa belum memiliki kemampuan manajemen yang baik, sehingga mereka merasa perlu dilatih lagi.
5. Sulitnya mendekati warga terutama kalangan remaja dan ibu-ibu yang setiap hari sibuk di ladang. Mereka menganggap tidak perlu ikut pengajian.

Berikut tabel tentang program dan kendala yang dihadapi para pembina desa di desa Sido Mulyo.

Tabel 7
Program dan kendala di desa Sido Mulyo

No	Program	Kendala
1	Menyelenggarakan pengajian mingguan untuk ibu-ibu	Banyak ibu-ibu yang selama ini tidak pernah terlibat dalam kegiatan di desa yang sulit diajak untuk ikut pengajian
2	Menyelenggarakan pengajian anak-anak	Kurangnya pendanaan
3	Menyelenggarakan pengajian remaja	Banyaknya remaja yang tidak berminat terhadap kegiatan pengajian dan mesjid
4	Bakti sosial membersihkan lingkungan	Fasilitas yang kurang memadai
5	Pengajian bapak-bapak di malam hari	Karena tenaga pembina adalah putri, maka agak kurang efektif mengajar bapak-bapak di malam hari

Terlepas dari kendala yang dihadapi, secara umum warga mengapresiasi program desa binaan dan menghargai keberadaan para pembina desa. Keberadaan para pembina desa dibutuhkan untuk mengkoordinir, melatih dan mengajar anak-anak di desa ini. Untuk pengajian ibu-ibu nampaknya yang mendominasi pengajian ini adalah

BAB IV

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN DESA BINAAN IAIN RADEN FATAH

A. Efektivitas Pelaksanaan Program Desa Binaan IAIN Raden Fatah

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*) terhadap beberapa warga desa binaan (responden) dan tenaga pembina itu sendiri dari beberapa desa yang dijadikan objek penelitian, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

1. 1. Program kegiatan yang telah dilakukan di Desa Gunung Megang.
 - a. mengaktifkan saran masjid dan memakmurkannya.
 - b. Membentuk pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu
 - c. Membentuk pengajian anak (TK/TPA)
 - d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong.
 - e. Memenuhi undangan warga masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya.
1. 2. Program kegiatan yang telah dilakukan di Desa Baru Rambang.
 - a. Mengadakan pengajian anak-anak (TK/TPA)
 - b. Mengadakan pengajian remaja.
 - c. Mengadakan pengajian ibu-ibu
 - d. Menadakan ceramah agama.

1. 3. Program kegiatan yang telah dilakukan di Desa Sido Mulyo
 - a. Mengadakan pengajian iqro' bagi bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak
 - b. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - c. Mengadakan latihan praktek ibadah bagi bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak
 - d. Mengadakan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan masjid dan desa
 - e. Melakukan kegiatan ta'ziah (tahlilan dan yasinan) jika ada warga yang meninggal
 - f. Mengaktifkan kegiatan karang taruna desa dengan mengadakan perlombaan-perlombaan terutama pada hari-hari besar Islam dan nasional.

1. 4. Program kegiatan yang telah dilakukan di Desa Karang Agung.
 - a. Mengadakan pembersihan kuburan umum bersama warga.
 - b. Mengajar di madrasah diniyah yang baru didirikan beberapa bulan yang lalu
 - c. Mengadakan kegiatan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu masing-masing seminggu sekali
 - d. Mengadakan pengajian remaja tiga kali seminggu
 - e. Mengadakan pelatihan khutbah jum'at sekali setiap bulan
 - f. Mengadakan pelatihan menghantarkan khutbah jumat setiap dua minggu sekali
 - g. Menjadi penasehat perkawinan (pembaca khutbah nikah) pada acara pernikahan
 - h. Mengadakan pelatihan penyelenggaraan jenazah bagi ibu-ibu.
 - i. Mengadakan pesantren kilat pada sepuluh hari di bulan Ramadhan
 - j. Mengadakan bimbingan kepada para kholifah dalam pelaksanaan sholat tarawih

- k. Mengadakan ceramah kultum setiap selesai sholat isya sebelum sholat sunnat tarawih dengan membuat jadwal yang lengkap petugas selama bulan Ramadhan.
 - l. Pembentukan organisasi pengurus remaja masjid
1. 5. Program kegiatan yang telah dilakukan di Desa Fajar Indah.
 - a. Mengadakan kunjungan silaturahmi dengan masyarakat.
 - b. Menagadakan kegiatan pengajian di masjid/mushalla
 - c. Berpartisipasi aktif membantu kepala desa dan masyarakat dalam menyiapkan acara kunjungan Bupati ke desa tersebut
 - d. Membantu mengajar di SD Fajar Indah
 - e. Menghadiri dan menjadi pelopor pada acara-acara sedekahan di masyarakat.
 - f. Membantu ibu-ibu PKK jika ada acara-acara besar di desa tersebut.
 - g. Mengadakan kegiatan pengajian TK/TPA.
 1. 6. Program kegiatan yang telah dilakukan di Kayu Ara Sakti.
 - a. Mengadakan pengajian iqro' anak-anak di TK/TPA Al-Iman
 - b. Mengadakan peringatan dan lomba-lomba, seperti MTQ, Azan, dan kaligrafi pada hari Besar Islam (PHBI)
 - c. Mengadakan latihan praktek ibadah bagi bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak, Seperti doa-doa sehari-hari.
 - d. Mengadakan bakti sosial atau gotong royong, seperti membersihkan lingkungan masjid dan desa
 - e. Melakukan kegiatan ta'ziah (tahlilan dan yasinan) jika ada warga yang meninggal
 - f. Mengaktifkan kegiatan karang taruna desa dengan mengadakan perlombaan-perlombaan terutama pada hari-hari besar Islam dan nasional.
 - g. Pembentukan organisasi pengurus remaja masjid (IRMA).
 - h. Mengadakan kegiatan kesenian Islam, seperti Qasidah/Rebana.

2. 1. Minat masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Gunung megang. Menurut masyarakat di desa ini, selama program kegiatan yang ditawarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka siap menerima dan bekerjasama mewujudkan kegiatan tersebut.
2. 2. Minat masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Baru Rambang. Menurut keterangan tenaga binaan di desa ini, kegiatan mereka sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin antusiasnya anak, remaja, dan ibu-ibu da bapak dalam mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan seperti pengajian.
2. 3. Minat Masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Sido Mulyo. Menurut keterangan tenaga binaan di desa ini, kegiatan mereka direspon dengan baik oleh masyarakat.
2. 4. Minat Masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Kayu Ara Sakti. Menurut keterangan tenaga binaan di desa ini, kegiatan yang mereka prakarsai sangat didukung oleh masyarakat dan kepala desanya.
2. 5. Minat Masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Fajar Indah. Menurut keterangan warga di desa ini, di desa ini belum ada program kegiatan yang betul-betul diprakarsai tenaga pembina.
2. 6. Minat Masyarakat terhadap Program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di Desa Karang Agung. Menurut keterangan warga (guru SD) di desa ini, kegiatan yang dilakukan oleh pembina desa sangat diminati dan menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. 1. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Gunung Megang bersifat terjadwal dan kontinyu.
3. 2. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Baru Rambang bersifat terjadwal dan kontinyu.
3. 3. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Sido Mulyo bersifat terjadwal dan ada juga bersifat insidental.
3. 4. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Kayu Ara Sakti bersifat terjadwal dan kontinyu.
3. 5. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Fajar Indah bersifat terjadwal.
3. 6. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Karang Agung bersifat ada yang terjadwal, mendadak, dan kontinyu.
4. 1. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Gunung Megang banyak menyentuh kalangan usia tua dan anak-anak, terutama kegiatan keagamaan.
4. 2. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Baru Rambang bahkan menurut keterangan para tenaga pembina desa dapat menyentuh semua kalangan, baik usia tua, anak-anak, maupun usia remaja terutama dalam kegiatan keagamaan.
4. 3. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Sido Mulyo banyak menyentuh kalangan usia tua dan anak-anak, terutama kegiatan keagamaan. Sedangkan usia remaja belum banyak mendapat respon, karena karena kalangan remaja kurang bersemangat berpartisipasi dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. 4. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Kayu Ara Sakti agak berbeda dengan desa yang lain, yang menurut data penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini dapat menyentuh semua kalangan usia, baik tua, anak-anak, maupun remaja, terutama dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan organisasi pemuda, seperti IRMA dan Karang Taruna. Hal ini disebabkan oleh penampilan menawan dan kesan yang baik yang dilakoni para pembina, sehingga membangkitkan semangat kerjasama dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat.
4. 5. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Fajar Indah, menurut data penelitian hanya berhasil menyentuh kalangan anak-anak saja dan belum diketahui mengapa demikian.
4. 6. Secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa Karang Agung banyak menyentuh kalangan usia tua dan anak-anak, terutama kegiatan keagamaan.
5. 1. Secara umum kualitas para tenaga pembina desa Gunung Megang menurut penilaian masyarakat di sini termasuk kategori baik, terutama dari segi keilmuan dan penampilan dalam melaksanakan tugas.
5. 2. Secara umum kualitas tenaga pembina desa Baru Rambang sangat baik
5. 3. Secara umum kualitas tenaga pembina desa Sido Mulyo menurut data penelitian dinilai kurang berkualitas, baik dari segi kualitas keilmuan maupun pendekatan kepada masyarakat.
5. 4. Secara umum kualitas tenaga pembina desa Kayu Ara Sakti menurut keterangan masyarakat setempat termasuk kategori baik, terutama segi keilmuan dan pendekatan dan program kerjanya

5. 5. Secara umum kualitas tenaga pembina desa Fajar Indah, menurut data penelitian termasuk kategori cukup, kurang memuaskan.
5. 6. Secara umum kualitas tenaga pembina desa Karang Agung menurut data penelitian termasuk kategori sangat baik, terutama segi keilmuan dan pendekatan dan program kerjanya serta semangat pengabdianya.
6. 1. Menurut keterangan warga desa Gunung Megang kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang keagamaan.
6. 2. Menurut keterangan warga desa Baru Rambang kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang keagamaan, seperti menjadi guru mengaji.
6. 3. Menurut keterangan warga desa Sido Mulyo kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang keagamaan. Di Desa Sido Mulyo secara realitas sebenarnya lebih membutuhkan tenaga pembina desa laki-laki.
6. 4. Menurut keterangan warga desa Kayu Ara Sakti kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang sosial keagamaan.
6. 5. Menurut keterangan warga desa Fajar Indah kehadiran para tenaga pembina desa cukup membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama dalam membantu program kerja kepala desa dan pembinaan di bidang keagamaan.

6. 6. Menurut keterangan warga desa Karang Agung kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang keagamaan.
7. 1. Menurut keterangan warga desa Gunung Megang para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut.
7. 2. Menurut keterangan warga desa Baru Rambang para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut.
7. 3. Menurut keterangan warga desa Sido Mulyo para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut.
7. 4. Menurut keterangan warga desa Kayu Ara Sakti para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut bahkan mereka sangat ramah dan santun.
7. 5. Menurut keterangan warga desa Fajar Indah para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut.
7. 6. Menurut keterangan warga desa Karang Agung para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut.
8. 1. Menurut keterangan warga desa Gunung Megang para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.
8. 2. Menurut keterangan warga desa Baru Rambang para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-

kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.

8. 3. Menurut keterangan warga desa Sido Mulyo para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.
8. 4. Menurut keterangan warga desa Kayu Ara Sakti para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.
8. 5. Menurut keterangan warga desa Fajar Indah para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.
8. 6. Menurut keterangan warga desa Karang Agung para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.
9. 1. Menurut keterangan warga desa Gunung Megang usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat.
9. 2. Menurut keterangan warga desa Baru Rambang usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama

tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat.

9. 3. Menurut keterangan warga desa Sido Mulyo usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat, namun selalu demikian, tetapi tetap dimusyawarahkan.
9. 4. Menurut keterangan warga desa Kayu Ara Sakti usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat, namun soal biaya harus dimusyawarahkan terlebih dahulu.
9. 5. Menurut keterangan warga desa Fajar Indah usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat. Akan tetapi kreatifitas dan aktivitas para pembina desa di sini belum begitu maksimal.
9. 6. Menurut keterangan warga desa Karang Agung usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat, namun soal biaya harus dimusyawarahkan terlebih dahulu.
10. 1. Menurut keterangan warga desa Gunung Megang kehadiran dan keberadaan para tenaga pembina desa sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek sosial keagamaan di desa tersebut.

- i. Mengadakan latihan praktek ibadah bagi bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak, seperti penyelenggaraan jenazah dan doa-doa sehari-hari.
- j. Mengadakan bakti sosial/gotong royong, seperti membersihkan lingkungan masjid dan desa serta membersihkan kuburan umum
- k. Melakukan kegiatan ta'ziah (tahlilan dan yasinan) jika ada warga yang meninggal
- l. Mengaktifkan kegiatan karang taruna desa dengan mengadakan perlombaan-perlombaan terutama pada hari-hari besar Islam dan nasional.
- m. Mengajar di madrasah diniyah
- n. Mengadakan pelatihan menghantarkan khutbah jumat setiap dua minggu sekali
- o. Menjadi penasehat perkawinan (pembaca khutbah nikah) pada acara pernikahan.
- p. Mengadakan pesantren kilat pada sepuluh hari di bulan Ramadhan
- q. Mengadakan bimbingan kepada para kholifah dalam pelaksanaan sholat tarawih
- r. Mengadakan ceramah kultum setiap selesai sholat isya sebelum sholat sunnat tarawih dengan membuat jadwal yang lengkap petugas selama bulan Ramadhan.
- s. Pembentukan organisasi pengurus remaja masjid (IRMA)
- t. Mengadakan kunjungan silaturahmi dengan masyarakat.
- u. Berpartisipasi aktif membantu kepala desa dan masyarakat dalam menyiapkan acara kunjungan Bupati ke desa tersebut
- v. Membantu mengajar di SD Fajar Indah
- w. Menghadiri dan menjadi pelopor pada acara-acara sedekahan/syukuran di masyarakat.
- x. Membantu ibu-ibu PKK jika ada acara-acara besar di desa tersebut.

- y. Mengadakan kegiatan kesenian Islam, seperti Qasidah/Rebana.
2. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan minat masyarakat terhadap program kegiatan yang diprakarsai para sarjana pembina desa (SP3), pada umumnya minat masyarakat terhadap program kegiatan yang telah diprakarsai tenaga binaan di beberapa desa yang diteliti, Desa Gunung megang, Desa Baru Rambang, Desa Sido Mulyo, Desa Kayu Ara Sakti, Desa Fajar Indah, dan Desa Karang Agung sebenarnya sangat diminatidan didukung oleh masyarakat selama program kegiatan yang ditawarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat setempat mereka siap menerima dan bekerjasama mewujudkan kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semakin antusiasnya anak, remaja, dan ibu-ibu da bapak dalam mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan seperti pengajian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terasa sangat menyentuh keinginan masyarakat, terutama masalah sosial keagamaan.
 3. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan jadwal kegiatan SP3, pada umumnya kegiatannya dilaksanakan secara terjadwal dan kontinyu. Namun, ada juga bersifat insidental. Ada jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.
 4. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan kalangan mana yang lebih disentuh oleh program kegiatan SP3, secara umum kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan tenaga pembina desa banyak menyentuh kalangan usia tua dan anak-anak, terutama kegiatan keagamaan. Sedangkan usia remaja belum begitu banyak mendapat respon, karena karena kalangan remaja kurang bersemangat berpartisipasi dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan oleh penampilan menawan dan kesan yang baik yang dilakoni para pembina,

sehingga membangkitkan semangat kerjasama dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat.

5. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan kualitas tenaga SP3, secara umum menurut masyarakat kualitas tenaga pembina desa termasuk kategori baik, jika dilihat dari segi kualitas keilmuan, pendekatan kepada masyarakat dan program kerja yang dirancangnya serta semangat pengabdianya. Akan tetapi, untuk SP3 di desa Sido Mulyo dan Desa Fajar Indah dinilai kurang berkualitas oleh masyarakat.
6. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah masyarakat desa binaan merasa terbantu atas kehadiran SP3, umumnya menurut masyarakat dari beberapa desa yang diteliti, kehadiran para tenaga pembina desa sangat membantu untuk kemajuan dan mendukung keberhasilan program pembangunan pedesaan terutama di bidang sosial keagamaan, seperti menjadi guru mengaji. Namun, di sini perlu dicatat untuk Desa Sido Mulyo secara realitas sebenarnya lebih membutuhkan tenaga pembina desa laki-laki.
7. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah SP3 telah bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat desa binaan, umumnya menurut masyarakat dari beberapa desa binaan para tenaga pembina desa telah bersosialisasi dengan baik dengan warga masyarakat desa tersebut bahkan mereka dinilai sangat ramah dan santun.
8. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah SP3 selalu diajak atau dilibatkan jika ada kegiatan keluarga yang diselenggarakan masyarakat. Menurut keterangan warga beberapa desa binaan yang diteliti umumnya para tenaga pembina desa selalu diajak dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan warga, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan seperti yasinan, tahlillan, dan walimah pernikahan dan lain-lain.

9. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah setiap kegiatan yang diusulkan SP3 selalu mendapat respon dan dukungan dari masyarakat dalam hal sumbang saran, tenaga, atau dukungan biaya? Menurut keterangan warga beberapa desa binaan yang diteliti umumnya setiap usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat. Namun, hal itu tidak selalu demikian, tetapi tetap dimusyawarahkan, terutama yang berkaitan dengan soal biaya. Ada satu catatan untuk desa Fajar Indah usulan kegiatan dan sumbang saran yang ditawarkan para tenaga pembina desa senantiasa didukung dan direspon selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat. Akan tetapi kreatifitas dan aktivitas para pembina desa di sini belum begitu maksimal.
10. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah ada pengaruh dengan adanya SP3 terhadap perkembangan aspek sosial keagamaan dan pembangunan desa binaan, menurut keterangan warga beberapa desa binaan yang diteliti umumnya kehadiran dan keberadaan para tenaga pembina desa sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek sosial keagamaan di desa tersebut.
11. Melalui item pertanyaan yang berkaitan dengan apakah apakah program SP3 masih diperlukan dan diteruskan, menurut keterangan warga beberapa desa binaan yang diteliti umumnya kehadiran dan keberadaan program satjana pembina desa (SP3) masih sangat diperlukan dan penting untuk dilanjutkan.

BAB IV

PELUANG PENGEMBANGAN PROGRAM DESA BINAAN IAIN RADEN FATAH: SUATU ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Program Kerja di Desa Binaan

Seperti yang dideskripsi pada bagian terdahulu tentang program yang ditawarkan para sarjana pembina desa di desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang, terlihat adanya kesamaan pola penentuan program di keenam desa binaan, yakni di desa Kayu Ara Sakti, Desa Sido Mulyo, desa Baru Rambang, desa Gunung Megang, desa Pajar Indah, dan desa Karang Agung. Kesamaan program yang dimaksud adalah hampir semua program dilaksanakan berkisar sekitar kegiatan pembinaan pengajian dan menghidupkan mesjid desa.

Untuk kegiatan pengajian yang dibina oleh para sarjana pembina desa ini, mulai dari pengajian ibu-ibu, pengajian kaum bapak, dan pengajian al-Qur'an untuk anak-anak, jika diperhatikan sebenarnya belum menyentuh semua lapisan warga desa. Artinya, pengajian yang dilakukan masih diikuti oleh warga secara terbatas oleh beberapa warga yang masih dekat kerabat pemimpin dan tokoh-tokoh di desa tersebut. sedangkan untuk ibu-ibu yang selama ini dan sejak awal memang tidak pernah terlibat dengan kegiatan desa tetap saja tidak mengikuti kegiatan-kegiatan ini.

Dalam konteks ini, program yang dilaksanakan oleh para pembina desa ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang belum bersifat membangun kesadaran warga secara umum dengan

melibatkan hampir semua warga desa. Oleh karena itu, tidak heran jika survei ini juga menemukan jadwal kegiatan pengajian yang dilakukan seminggu sekali itu hanya dihadiri oleh beberapa gelintir warga yang memang senang awal dengan kegiatan mesjid atau warga sekitar mesjid atau musholla.

Dalam kaitan dengan kenyataan seperti inilah, perlunya para sarjana pembina desa untuk secara sadar dan sekuat tenaga berupaya membangun kesadaran warga secara keseluruhan melalui pendekatan-pendekatan dan metodologi yang dikuasai untuk membantu warga membangun sikap mental dengan melibatkan semua warga. Akhir dari upaya ini adalah timbulnya semangat membangun dari warga desa. Memang harus diakui, berdasarkan wawancara dengan para pembina desa IAIN Raden Fatah ini, diketahui masih minimnya pengetahuan manajemen para pembina sehingga kegiatan yang dibina berkisar pada kegiatan pengajian yang masih amat memiliki ketergantungan dengan para pembina untuk mengontrol dan bahkan menyampaikan materi pengajian. Jika ada sesuatu dan lain hal yang menyebabkan para pembina tidak dapat hadir pada pengajian, maka pengajian biasanya bubar dan tidak ada pengajian untuk hari itu.

Demikian juga dengan kegiatan pengajian bapak-bapak yang ditawarkan oleh para pembina hampir pada semua desa binaan, juga mengalami realita yang sama dengan pengajian ibu-ibu. Bahkan untuk pengajian bapak-bapak ini, jika dibandingkan dengan kelompok pengajian ibu-ibu, jauh lebih sedikit peminat pengajian untuk kalangan pria ini. Apa lagi, untuk kasus di desa Pajar Indah misalnya, karena sarjana pembina di desa ini semuanya adalah perempuan, maka praktis kelompok pengajian bapak-bapak ini berjalan tersendat-sendat dan kurang efektif. Problemanya adalah pembinanya yang wanita kesulitan untuk berada di tengah bapak-bapak pada waktu malam hari. Biasanya memang pengajian ini dilakukan malam hari karena jika siang warga desa menyibukkan diri di ladang dan kebun masing-masing.

Selain program pengajian kalangan wanita dan pria, juga setiap desa juga menyelenggarakan pengajian remaja dan anak-anak. Seperti yang diakui oleh hampir semua pembina di desa binaan ini, bahwa untuk pengajian remaja, biasanya diikuti oleh sedikit peminat, terutama oleh remaja kalangan mesjid yang jumlahnya tidak banyak. Remaja-remaja desa seperti kecenderungan pada desa-desa lainnya, selalu menunjukkan sikap yang kurang peduli dengan kegiatan mesjid dan pengajian. Tetapi untuk acara musik, karaoke, dan beberapa jenis olahraga seperti volly dan bola kaki, remaja tertarik dan berminat. Namun persoalannya, pembinaan club olahraga dan musik islami justru tidak disentuh oleh para sarjana pembina, kecuali beberapa desa yang sebelumnya memang sudah memiliki kelompok rebana dan qasidah. Itupun para pembina tidak berfungsi sebagai pembina rebana atau qasidah, karena mereka tidak memiliki kemampuan seni untuk membina kelompok musik islami ini.

Untuk kegiatan pengajian anak-anak, sepertinya tidak ada persoalan yang berarti dan semua desa memiliki program pembinaan pengajian al-Qur'an untuk anak-anak ini. Fokus pengajian anak-anak ini adalah pada pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode iqra yang populer diterapkan pada semua tempat untuk saat ini. Tetapi untuk kasus pembelajaran iqra' di desa binaan seperti yang diketahui dari survei bahwa belum semua anak-anak di desa binaan mengikuti pengajian ini, karena masih banyak anak-anak yang jika sore masih membantu orang tua mereka di ladang.

Selain program pengajian seperti yang dikemukakan di atas, para sarjana pembina desa juga terlibat pada kegiatan-kegiatan warga seperti acara perkawinan, kenduri kematian, marhaban, yasinan dan lain-lain. Jika dilihat dari sumber kegiatan, acara ini sebenarnya bukanlah sebuah program. Karena ini merupakan tradisi yang memang biasa dilakukan warga desa. Namun demikian—mungkin karena ketidaktahuan—banyak para

sarjana pembina justru menempatkan kehadiran mereka pada acara-acara tadi sebagai program desa binaan. Padahal yang dimaksud program adalah rencana atau kegiatan yang dilaksanakan sebagai aktivitas oleh warga sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Program ini ditetapkan melalui penelitian awal terhadap kondisi desa yang mendukung dan faktor hambatan yang ada.

Selain mengikuti acara seperti yang disebutkan di atas, ada beberapa desa yang menetapkan kegiatan mereka membantu mengajar di SD desa sebagai program kerja desa binaan. Padahal ini juga bukan termasuk pada pengertian program yang dimaksud. Program desa binaan sebenarnya lebih pada pemberdayaan potensi desa dengan melibatkan mereka untuk dilatih menjadi pelaku kegiatan, dan bukan dibiarkan sebagai pendengar dan peserta terus menerus. Namun, dari penelitian yang ditemukan di lapangan banyak para sarjana yang justru bertindak sebagai pelaku tunggal kegiatan dan belum menyentuh pada pembinaan warga untuk mandiri di sepeninggal para sarjana pembina mereka.

Orientasi program seperti inilah yang agaknya perlu dipahami kepada para sarjana pembina IAIN Raden Fatah ini. Sebab dari pengakuan sarjana pembina, mereka memang sering *kualahan* dan tidak mampu lagi melayani permintaan warga yang semuanya dibebankan kepada mereka. Padahal seharusnya hal ini tidak perlu terjadi, jika para sarjana pembina juga mengkader warga yang potensial untuk dijadikan asisten dan akhirnya mereka dipercayakan untuk melanjutkan kegiatan di desa ini. Dengan demikian, tuga para pembina desa bukan hanya sebagai pelaku tunggal semua kegiatan di desa, tetapi menggerakkan potensi desa. Jika ini dilakukan tidak ada lagi istilah kekurangan tenaga, atau karena jarak jauh, sebab dari kalangan warga sendiri sudah ada yang dapat diandalkan menjadi pemateri pengejarian, berceramah atau mengajar al-Qur'an bagi anak-anak di desa binaan.

B. Analisis Kendala di Desa Binaan

Seperti yang diketahui dari hasil survei, bahwa kebanyakan para pembina desa mengakui kekurangan sarana dan fasilitas untuk menjalankan kegiatan di desa binaan. Bahkan untuk sekedar mandipun rupanya masih ada persoalan, karena para sarjana pembina desa yang wanita kesulitan dan keberatan untuk mandi membaur dengan warga di tepian sungai secara terbuka. Bahkan mereka mempertanyakan hukum mandi seperti ini dalam pandangan fiqh dan syariat Islam. Selain itu, ada beberapa desa yang belum dialiri aliran listrik PLN, sehingga menyulitkan untuk menjalankan pengajian dan ceramah di mesjid yang membutuhkan peneras suara dan penerangan.

Kendala listrik ini cukup merepotkan sebab, untuk pengajian jika tidak malam hari agaknya sulit berjalan karena mereka di ladang. Sedangkan jika malam hari lampupun tidak memadai. Suasana *suntuk* dan malas sering menjangkiti warga dan pembina dengan keadaan seperti ini.

Selain kendala yang bersifat sarana, juga para pembina desa menghadapi kendala berupa sikap warga yang sulit diajak untuk mengikuti pengajian, terutama kalangan bapak-bapak. Biasanya jika bapaknya tidak aktif maka ibunya juga ikutan untuk tidak aktif. Jadi, kebanyakan kegiatan yang diprogramkan belum secara optimal diikuti warga. Untuk menghadapi kendala sikap ini, para pembina biasanya tidak melakukan pendekatan yang frontal dan langsung, karena akan mudah disalahpahami. Untuk kasus ada sikap yang seperti ini, biasanya para pembina diam saja dan tidak peduli juga. Tetapi karena dihadapi dengan ketidakpedulian, maka anggota pengajian diikuti oleh orang-orang terbatas dan peserta pengajian itu-itu juga. Inilah salah satu resiko menggerakkan warga desa yang serba statis dan *jumud*. Untuk ini, perlu keterampilan dan metodologi yang jitu untuk menarik perhatian warga

Untuk persoalan dana, hampir semua pembina menempatkannya sebagai kendala pada desa binaan. Pembiayaan

ini, baik dalam bentuk insentif para pembina yang masih dirasakan minimal, dan juga dana untuk kegiatan yang kurang direspon warga dengan antusias. Maklum warga juga orang miskin. Dari penelitian ini, ditemukan beberapa kasus tenaga sarjana pembina desa ini, pulang kampung sekedar untuk mengambil perbekalan dan uang, karena dana dari sponsor tidak mencukupi dan bahkan belum diberikan. Biasanya mereka pulang kampung sampai seminggu dan warga biasanya maklum juga dengan hal itu.

Jika dilihat dari kendala pendanaan ini, sebenarnya dapat berpotensi untuk tidak efektifnya kegiatan yang dilakukan. Apalagi jika program pembinaan yang dilakukan selama ini belum menyentuh program pengkaderan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki warga.

Menurut pandangan peneliti, kendala internal yang dimiliki oleh para sarjana pembina adalah kompetensi dan kemampuan manajemen yang kurang mumpuni sehingga menjadi kendala tersendiri di lapangan. Dari sinilah agaknya yang menyebabkan berbagai kegiatan yang dilakukan masih ala kadarnya berjalan. Dan akan semakin efektif program yang ditawarkan dan upaya pelibatan warga secara massif, jika setiap tenaga pembina IAIN Raden Fatah ini dibekali dengan pelatihan manajemen yang intensif.

Peningkatan kemampuan manajemen ini, agaknya menjadi mutlak dimiliki sarjana pembina, karena fokus pembinaan masyarakat desa adalah pada pemberdayaan dan transformasi sosial. Dengan istilah lain, masyarakat bukan dikasih ikan, tetapi diberi kail agar dapat eksis. Artinya, dengan pemberdayaan dan pelibatan warga yang potensial untuk ikut memikirkan, merancang dan merumuskan program untuk selanjutnya mengerjakan program dengan tujuan dan target yang jelas dan metode yang akurat.

Kemampuan manajemen ini juga, akan amat bermanfaat jika kecenderungan konflik internal antar warga sangat kuat seperti yang dialami di beberapa desa. Dengan demikian, para sarjana pembina tidak perlu terlibat dalam konflik yang ada di desa, tetapi

justru mengeliminasi konflik dengan kemampuan manajemen konflik yang baik. Kemampuan manajemen akan terlihat dari kemampuan melakukan penelitian dan penentuan program yang ditawarkan.

C. Peluang Pengembangan Program di Desa Binaan

Seperti yang terlihat dari pandangan warga atas keberadaan program desa binaan IAIN Raden Fatah ini, bahwa warga sangat terbantu dengan kehadiran para pembina desa ini. Paling tidak anak-anak desa jika sore hari mendapatkan pengajian, para ibu dan bapak mengaji dalam kelompok masing-masing. Pemandangan ini tentu tidak terlihat sebelum adanya program desa binaan ini.

Namun yang menjadi catatan penting adalah bahwa program desa binaan ini berfungsi untuk membantu menggerakkan potensi desa untuk mandiri dengan memanfaatkan potensi desa yang ada. Jadi, program ini bukan bersifat karitatif dan sementara. Sebab yang diharapkan adalah program ini mampu mengajarkan warga untuk membangun sendiri desa mereka. Untuk itu, program yang dilakukan adalah pengkaderan dan menanamkan semangat membangun warga desa. Jika spirit pembangunan ini sudah terbentuk maka akan mudah untuk mengarahkan dan menggerakkan warga untuk menata desa dengan lebih baik menuju masa depan yang penuh harapan.

Dalam konteks inilah, pengembangan program pembinaan selain difokuskan pada kegiatan yang bernuansa keagamaan, juga dapat dikembangkan pada aspek-aspek sosial, budaya dan ekonomi

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data terhadap program kegiatan dan efektivitas program pembinaan yang dilaksanakan oleh para pembina desa dari IAIN Raden Fatah Palembang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa secara umum masyarakat atau *user* sebagai tempat dilaksanakan program desa binaan IAIN Raden Fatah—desa Kayu Ara Sakti, desa Gunung Megang, desa Sido Mulyo, desa Pajar Indah, , hampir secara keseluruhan menganggap penting program ini bagi perkembangan dan kemajuan desa mereka. Para tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, adapt, pemuda dan beberapa tanggapan warga masyarakat yang ditemui menganggap masih membutuhkan program ini.

Dengan adanya program desa binaan, para sarjana pembina dari IAIN Raden Fatah Palembang, sejauh ini telah melakukan kegiatan untuk memotivasi semangat dan gairah keberagamaan di desa binaan. Program yang secara rutin dan hampir dilaksanakan di semua desa binaan adalah berupa pengajian yang terdiri dari kelompok pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak.

Dilihat dari bentuk dan model kegiatan yang diprogramkan, masih terlihat bahwa program kegiatan yang ditawarkan masih berupa kegiatan yang bersifat membantu pengajaran dan pengajian agama, dan belum terlalu menyentuh lebih intens pada kegiatan

yang bersifat makro untuk memberdayakan potensi sosial dan budaya warga. Dengan demikian, tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan dimensi ekonomi dan sosial yang ada belum secara massif dirambah. Bahkan terkesan kegiatan yang dilakukan bersifat membantu kegiatan warga. Dari beberapa kasus para sarjana pembina desa, justru meletakkan kegiatan menjadi pengisi acara yang diselenggarakan warga seperti menjadi pembaca do'a di acara kematian, perkawinan dan lain-lain dipahami sebagai program mereka.

Dengan demikian, jelas sekali terasa bahwa kegiatan yang mereka tawarkan merupakan kegiatan di mana para sarjana pembina menjadi pelaku tunggal di desa. Artinya, kegiatan yang dilaksanakan belum menyentuh para aksi pemberdayaan warga untuk menjadi penerus kegiatan yang dibentuk. Sehingga sering terjadi kegiatan pengajian dibatalkan karena ketidakhadiran para pembina sebagai pemateri dalam pengajian.

Di antara kendala yang dihadapi para pembina desa adalah masih minimnya fasilitas dan sarana desa, termasuk ada beberapa desa yang belum memiliki penerangan listrik dan fasilitas air bersih. Kekurangan warga ini agaknya belum menjadi garapan para pembina desa untuk ditanggulangi melalui program mereka. Selain itu, persoalan pendanaan yang sulit dikoleksi dari warga menjadi kendala lain, sehingga kegiatan yang diselenggarakan menjadi kurang memadai. Terdapat keinginan dari para sarjana pembina desa agar honorer ditambah untuk meningkatkan kualitas partisipasi mereka di desa binaan.

Dengan melihat persoalan yang dihadapi di lapangan, agaknya ke depan IAIN Raden Fatah perlu melakukan seleksi yang lebih baik atas kualitas para pembina desa, di samping diprogram pelatihan untuk *meng-up grade* kemampuan manajerial para pembina. Pembekalan dan pelatihan ini penting mengingat realitas di desa binaan yang memerlukan perencanaan dan pendampingan yang lebih mengarah para pemberdayaan masyarakat.

B. Saran-saran

Untuk lebih efektifnya program desa binaan di desa binaan IAIN Raden Fatah Palembang ini, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

1. Bagi para pembina desa agar lebih kritis melakukan kajian atas problem di desa, sehingga mampu menawarkan kegiatan yang lebih bermakna. Untuk itu, spirit perjuangan ekstra diperlukan untuk tugas pendampingan ini.
2. Kiranya para tokoh-tokoh masyarakat, agama dan adat lebih mendukung program desa binaan dengan menghimbau dan meningkat kadar partisipasi warga untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ditawarkan para pembina desa.
3. Bagi IAIN Raden Fatah dan Pemda agar bekerjasama untuk lebih meningkatkan kualitas pembina melalui program pelatihan atau kegiatan sejenis. Selain itu, pendampingan untuk merealisasikan program untuk peningkatan fasilitas dan sarana desa atau infrastruktur lainnya di desa